

PONDOK PESANTREN AL-HUSAINY KOTA BIMA
(Studi Historis tentang Peranannya terhadap
Perkembangan Islam di BIMA)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan
Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

FITRATUL MUBARAQ

NIM. 40200108006

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016

ABSTRAK

Nama : FITRATUL MUBARAQ
NIM : 40200108006
Judul Skripsi : PONDOK PESANTREN AL-HUSAINY KOTA BIMA
(Studi Historis tentang Peranannya terhadap
Perkembangan Islam di Bima)

Skripsi ini adalah studi tentang Pondok Pesantren Al-husainy Kota Bima, Suatu Tinjauan Historis tentang Peranannya terhadap Perkembangan Islam di Bima, yang meneliti tiga permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana Proses perkembangan dan pertumbuhan Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima, 2) Bagaimana sistem pembinaan di Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima terkait dalam pengembangan Islam di Bima, 3) Bagaimana dampak pengembangan Pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima terhadap masyarakat Bima. Skripsi ini menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan historis, kemudian penulisan skripsi ini dimulai dengan tahap pengumpulan data (heuristik) melalui metode *library research*, dan *field research* dengan mengadakan observasi, *interview* dan dokumentasi, kemudian data yang terkumpul di olah dengan metode induktif, deduktif, dan komparatif.

Hasil penelitian didapatkan bahwa pondok pesantren Al-husainy didirikan pada tanggal 12 Oktober 1992. Nama Al-Husainy dinisbatkan kepada pendirinya yang bernama TGH. Husainy. Awal mula berdirinya perguruan ini yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan secara khalafah, sekitar tahun 1935 M. TGH. Husainy membentuk kegiatan mengaji yang dilakukan secara sederhana. Ilmu yang diajarkan oleh TGH. Husainy yaitu seputar pada pelajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an. Setelah TGH. Husainy meninggal dunia, kegiatan mengaji dan Pendidikan agama Islam dilanjutkan oleh anaknya pada tahun 1969 M yang bernama TGH. Abubakar Husainy. Pelaksanaan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh TGH. Abubakar Husainy masih menggunakan rumah dan masjid/surau sebagai sarana alternatif, namun motivasi belajar masyarakat sangat antusias walaupun tempat kegiatan belajar yang sederhana. Pada tahun 1981 kegiatan mengaji dilanjutkan oleh TGH. H. Ramli Ahmad, sekaligus sebagai menantu dari TGH. Abubakar Husainy. Pada saat inilah yayasan Nurul Qur'an mulai didirikan atas prakarsa dari keluarga H. Husainy yang dirintis oleh bapak H. Umar H. Abubakar Husainy selaku ketua yayasan, yang didalamnya terdapat pondok pesantren Al-husainy. Pada Pondok pesantren Al-husainy memiliki program Ma'had pondok pesantren dan pendidikan secara formal (madrasah).

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, keberadaan pesantren semakin dirasakan manfaatnya mengingat kemajuan teknologi yang semakin pesat dikhawatirkan merusak nilai-nilai dan norma-norma Islam. Untuk itu dibutuhkan lembaga pendidikan Islam yang mampu menampung nilai-nilai budaya Islam dan mempertahankannya. Perkembangan pesantren sangat tergantung kepada sistem dan manajemen yang berlaku di sebuah pesantren. Oleh karena itu, pesantren Al-Husainy menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang selalu berusaha menjaga eksistensi keberadaannya sebagai sarana pendidikan bagi para santri yang memiliki semangat belajar tinggi tanpa harus membedakan tingkat sosial masyarakat.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara FITRATUL MUBARAQ, NIM: 40200108006, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, “Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima (Studi Historis Tentang Peranannya Terhadap Perkembangan Islam Di Bima)”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat di setujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Samata, November 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Rahmat, M.Pd.I

Dra. Rahmawati, M.A

NIP. 19680904 199403 1 002

NIP. 19690612 199703 2 002



Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

Drs. Rahmat, M.Pd.I

NIP. 19680904 199403 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau plagiat secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima (Studi Historis tentang Peranannya terhadap Perkembangan Islam di Bima)” yang disusun oleh Saudara Fitratul Mubarq, NIM. 40200108006, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari **Senen**, tanggal **4 Januari 2016**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)**. Pada Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata,

4 Januari 2016 M

23 Rabi’ul Awal 1437 H

DAFTAR PENGUJI

Ketua	:	Dr. Syamzan Syukur, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	:	Drs. Abu Haif, M. Hum.	(.....)
Munaqisy	I	: Dra. Susmihara, M. Pd.	(.....)
Munaqisy	II	: Drs. Muh. Idris, M.Pd.	(.....)
Pembimbing	I	: Drs. Rahmat M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing	II	: Dra. Rahmawati, M.A.	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
NIP.19691012 199903 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Tiada kata yang paling indah terucap, selain rasa puji dan syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, petunjuk serta kekuatan iman dan takwa kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana humaniora, pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan judul **“Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima (Studi Historis tentang Peranannya Terhadap Perkembangan Islam di Bima)”**.

Demikian pula penulis tak lupa ucapkan solawat dan taslim kepada junjungan Nabi Muhammad saw, yang telah berjuang menegakkan kebenaran di atas Bumi ini.

Sejak penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini, penyusun menghadapi berbagai kendala dan rintangan namun semangat, motivasi dan doa serta petunjuk dari Allah swt, semua kesulitan tersebut dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, melalui kesempatan yang sangat berharga ini penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada ayahanda H. Ridwan Umar dan ibunda St. Ma'ani H. Ahmad. Merekalah yang pertama kali memberikan bekal hidup paling mendasar, Semoga Allah swt. Mengampuni dosa-dosa mereka dan mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihi pada waktu kecil.

Dalam penulisan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak, maka selayaknyalah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abd. Rahman R, M.Ag, selaku wakil Dekan I, Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag selaku wakil Dekan II, Dr. Abd. Muin, M.Hum. selaku wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. Rahmat, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
5. Drs. Rahmat, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan Dra. Rahmawati, M.A. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Dra. Susmihara, M.Pd. selaku Penguji I dan Drs. Muh. Idris, M.Pd. selaku Penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
8. Ucapan terima kasih yang tak terhingga pada saudaraku tercinta, Irwansya, S.H. Nuratika, Nurradhiah, dan Muhammad Al-Ghifari, yang selama ini telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini baik dalam bentuk moril maupun materi.
9. Seluruh informan khususnya, TGH. Ramli Ahmad, H. Umar H. Abubakar Husainy, Hj. St. Fadlun H. Abubakar Husainy, Miskul Khitam H. Abubakar Husainy, dan H. Adnin yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti.

10. Teman-teman seperjuangan, Aminah, Amran Nanda, Windayanti, Hamriani, dan Asniwati yang tak henti-hentinya memotifasi penulis.
11. Teman-teman KKN, Syamsiah, Nurhayati, Rahmatia, Mardawati, Dian, Ruslin, Rusmadi Sidik, Syahrul, dan Ismail yang turut serta mendo'akan dan memberi dukungan kepada penulis.
12. Sahabat-sahabatku, Taslim, Ibrahim, Adhar, serta adek-adekku, Aliyatarrafi'ah, Arofah, Nurul Hidayah, Sri Wahyuna, Nurasih, dan yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang di berikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Akhir kata semoga tulisan ini dapat memberi berkah dan manfaat kepada pembaca secara khusus kepada peneliti dan kepada semua pihak secara umum. Semoga bantuan semua pihak mendapatkan pahala disisi Allah Swt. Amin.

Wassalam

Samata, 4 Januari 2016

Penulis

Fitratul Mubarak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORETIS	11
A. Pengertian dan Asal-usul Pesantren	11
B. Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional, Unsur, Jenis dan Pola Pola Pesantren	13
C. Kontribusi Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat	22

BAB III. METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Metode Pengumpulan Data	26
C. Pendekatan Penelitian.....	28
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	30
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima	31
B. Sistem Pembinaan di Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima Terkait dalam Pengembangan Islam di Bima	39
C. Dampak Pengembangan Pondok Pesantren Al-Husainy Terhadap Masyarakat Bima	56
BAB V. PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi Penelitian	69
DAFTAR PUSTAKA	71
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Pola Pesantren berdasarkan bangunan fisik	19
Tabel 4.1 : Jumlah santri tahun ajaran 2015 / 2016	33
Tabel 4.2 : data jumlah tim pengajar pengajian kepondokan pada Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi tentang sejarah akhir-akhir ini telah menduduki tempat yang sangat penting dalam perhatian setiap bangsa. Kini penulisan sejarah tidak lagi merupakan satu pekerjaan akademis yang hanya diminati dan diurus oleh sejarawan semata, tetapi pemerintah juga ikut aktif mengambil bagian secara terbuka dalam menentukan corak dan arah penulisan sejarah.

Karl Jaspers, mengatakan bahwa sejarah bagi suatu bangsa adalah satu catatan kenangan, namun bukan hanya untuk diketahui, tetapi dari situlah bangsa itu hidup. Sejarah merupakan satu karya dasar yang diletakkan dan bangsa itu mengikatkan diri kepadanya, jika mereka tidak menghendaki menjadi sirna, tetapi menginginkan untuk mendapatkan tempat dalam humanitas.¹

Selain itu, sejarah adalah cerminan masa lalu guna menjadi pedoman masa kini dan masa mendatang. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka syarat yang mutlak harus dipenuhi ialah sejarah harus ditulis secara akurat dan benar. Interpretasinya harus benar dan tidak ada maksud lain kecuali mencari kebenaran sejarah. Manusia sebagai obyek studi sejarah, bagaimanapun juga keterbatasan pengetahuannya tentang masa lalu dan dirinya. Hal ini mungkin sebagai akibat dari sifatnya yang selalu beranggapan bahwa yang sudah terjadi itu adalah masa lalu.

¹Karl Jaspers, *The Origin and Goal of History*, (New Haven and London: Yale University Press, 1969), hal. 232.

Al-Qur'an telah mengingatkan kepada kita agar manusia memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok. Pesan tersebut mengingatkan manusia untuk memperhatikan sesuatu yang manifest dan yang laten dari kekuatan dan faktor-faktor yang menimbulkan adanya gerak sejarah di alam raya ini. Gerak sejarah manusia di masa lalu dan masa kini mempunyai pengaruh besar terhadap masa mendatang.

Kedatangan Islam di Bima yang terjadi pada abad ke 17 M membawa perubahan dan perkembangan dalam kehidupan masyarakat dari segi sosial budaya, politik dan agama. Penyebaran Islam di desa-desa pada periode awal adalah andil para pedagang dan mubalig yang berasal dari Sulawesi selatan dan sumatera. Sebagai wujud nyata dari penyebaran Islam tersebut berdirinya kesultanan Bima pada abad ke 17 M. pada puncaknya, karena adanya dukungan dan partisipasi dari sultan/pemerintah. Seiring dengan perkembangan Islam pada masa kesultanan maka lembaga pendidikan Islam berkembang pula.²

Sejak Islam masuk, maka pada waktu itu pula dimulainya pendidikan Islam. Seperti adanya madrasah pada setiap desa sebagai lembaga pendidikan Islam, contohnya Pondok Pesantren Al-Husainy. Pondok Pesantren Al-husainy merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Islam yang mengajarkan kurikulum pendidikan Islam. Tujuannya Dan lembaga pendidikan Islam formal yang diprakarsai oleh Sultan

²M. Fachrir Rahman, *Islam di Bima: Kajian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya Sampai Masa Kesultanan*, (Cet. I; Yogyakarta: Genta Press, 2009), hal.12.

Muhammad Salahuddin.³ Arus perubahan yang semakin cepat dan berjalan secara linear dalam kehidupan masyarakat sekarang ini meniscayakan terbentuknya tata kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern dengan ciri-ciri yang diidentifikasi sebagai antitesis terhadap masyarakat tradisional. Beberapa faktor yang melatarbelakangi dari pendirian pondok pesantren Al-Husainy ini yakni diantaranya adalah: *pertama* faktor psikologis, yakni untuk mengimbangi tuntutan kemajuan jaman yang terus berpacu, *kedua* sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan Islam merasa berkewajiban untuk mengabdikan dirinya bagi kemajuan umat Islam di kota Bima. *Ketiga* bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat dan sekaligus dapat memberikan pembinaan mengenai ajaran-ajaran Islam.⁴

Transformasi sosial dan dahsyatnya dentuman globalisasi dengan karakteristik modern menjadikan masyarakat yang dulunya eksklusif menjadi lebih terbuka, lebih siap menerima perubahan dan perkembangan dan semakin mencirikan masyarakat yang terbuka. Akibatnya perubahan itu membawa dampak pada semakin tajamnya titik persinggungan dan gesekan dimana dinamika hidup yang terjadi seringkali diwarnai dialektika dan benturan antara sistem nilai kultur yang berlainan. Termasuk dalam dinamika pendidikan pesantren di Indonesia secara umum dan di

³Mahmud Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990), hal. 18.

⁴Drs. TGH. Ramli Ahmad, M. Ap, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Husainy, "Wawancara", 29 Agustus 2015.

Bima secara khusus, dari waktu ke waktu terus mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Tidak sepenuhnya benar bahwa pesantren selalu diidentikan sebagai lembaga pendidikan anti perubahan, eksklusif, konservatif dan ataupun tidak demokratis. Anggapan seperti ini akan berimplikasi pada wilayah agama ideologi, dan pendidikan. Disinilah, genealogi pendidikan Indonesia mulai menjadi perdebatan dan mengalami proses transformasi khususnya perdebatan soal sistem pendidikan Islam yang direpresentasikan oleh pesantren. Sehingga dalam perjalanan sejarahnya pendidikan pesantren selalu mengalami pasang surut mengikuti ritme perubahan zaman.

Pesantren sebagai cikal bakal sistem pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakter yang khas dianggap telah menjadi ikon masyarakat pribumi dalam mengartikulasikan perkembangannya Islam di Indonesia. Nuansa kekhasan tersebut selalu melekat dan semakin mengukuhkan tradisi pendidikan pribumi yang mempunyai tingkat otentisitas yang tidak diragukan lagi. Dari situlah pesantren selalu menarik perhatian para peneliti untuk mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam sistem pendidikan pesantren tersebut.⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Jenis lembaga pendidikan ini dapat dijumpai di berbagai wilayah Indonesia termasuk di Bima. Tidak heran jika lembaga pendidikan ini memiliki beberapa sebutan lain. Di

⁵Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Cet. I; Jakarta: Listafariska Putra, 2004), hal.1-2.

sumatera barat misalnya disebut ‘surau’ sementara di aceh disebut ‘dayah’ atau ‘meunasah’. Sebutan pesantren atau pondok pesantren pada mulanya hanya berlaku di Jawa, meskipun sekarang ini sudah menjadi nomenklatur paling umum. Penting diungkapkan bahwa sebagai lembaga pendidikan ke-Islam-an tradisional, lembaga pendidikan ini disebut pondok, berasal dari bahasa arab, *funduq*, yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana.⁶

Pesantren berasal dari santri, yang berarti “terpelajar”, juga sering dikaitkan dengan istilah “*sastri*” dan “*sattiri*” yang berarti guru mengaji. Juga dikaitkan dengan ‘*shastri*’ yang berarti orang yang tahu kitab suci.⁷ Jika santri menunjuk kepada murid, maka pesantren menunjuk kepada lembaga pendidikan atau tempat. jadi, pesantren tempat belajar bagi para santri. Dalam KBBI kedua istilah tersebut diartikan dengan asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.⁸ Pendeknya kedua istilah tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kiyai, santri, masjid, asrama dan kitab-kitab klasik sebagai bahan pelajaran.⁹

Semua istilah tersebut di atas, pesantren atau pondok pesantren merupakan istilah yang paling dikenal dan bertahan sekarang hingga ini dan tetap digunakan oleh masyarakat setempat, tetapi karena perkembangan lembaga-lembaga itu tidak begitu

⁶Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), hal. 98-99

⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 18.

⁸W.I.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 446.

⁹*Op., cit.* hal. 44-45.

pesat, penggunaannya juga semakin semakin berkurang. Tentang hal ini Azra memberikan penjelasan bahwa pesantren lebih dikenal karena lembaga ini memiliki kemampuan bertahan dan mengembangkan diri lebih besar dibandingkan lembaga-lembaga serupa di tempat lain.¹⁰

Tentang kapan pesantren mulai muncul sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia, tidak terdapat kesepakatan di kalangan para sarjana. Asul usul pesantren dikaitkan dengan tradisi Islam, ajaran Islam tentang *Talab al-'Ilmi* dan tradisi pembelajaran Islam yang sudah berlangsung sejak awal perkembangan Islam, merupakan faktor yang mendorong proses pelembagaan Pondok Pesantren. Apalagi di kabarkan bahwa tradisi pembelajaran dalam Islam yang mengambil bentuk halaqah sudah ditemukan pada masa samudra pasai dan malaka, dua buah kerajaan Islam penting dan berpengaruh pada abad ke-13.¹¹

Melihat dari perkembangannya, Pondok Pesantren sangat menekankan pentingnya mempelajari ilmu ke-Islam-an dari pada ilmu-ilmu umum. Karena pesantren bertujuan meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku dan spiritualitas mendapat tekanan penting sementara ilmu-ilmu pengetahuan umum

¹⁰Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 27.

¹¹*Op., cit*, hal. 156

yang lebih bersifat duniawi tidak disebutkan sama sekali. Secara lebih luas, Pondok Pesantren memiliki peranan sebagai tempat reproduksi ulama, tempat penyebaran dan pembejalaran ilmu-ilmu ke-Islaman, dan penjaga serta pemelihara tradisi Islam.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima (Studi Historis Tentang Peranannya Terhadap Perkembangan Islam di Bima)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data.¹² Berarti jawaban terhadap rumusan masalah penelitian adalah inti suatu penelitian. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa rumusan masalah adalah batasan-batasan bagi peniliti terhadap apa yang akan diteliti (objek penelitian).

Sebagai masalah pokok penelitian ini adalah, Bagaimana peranan Pondok Pesantren Al-Husainy kota Bima di kota Bima?

Untuk menjawab pokok permasalahan tersebut maka dapat dikemukakan submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan dan pertumbuhan Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima?
2. Bagaimana sistem pembinaan di Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima terkait dalam pengembangan Islam di Bima?

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 55.

3. Bagaimana dampak pengembangan Pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima terhadap masyarakat Bima?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan kata-kata yang dianggap penting terkait dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

Pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima sebagai wadah atau tempat untuk menuntut ilmu tentang agama Islam dan menaati segala aturan yang ada, menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi sejarah perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren Al-Husainy, sistem pembinaan di Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima terkait dalam pengembangan Islam di Bima, serta dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis mengemukakan buku-buku yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian. Sepengetahuan penulis, sudah ada tulisan mengenai Pondok Pesantren Al-Husainy akan tetapi penulis-penulis yang lain berbeda paradigma dan pendekatan seperti masalah arkeologi, dakwah serta sejarahnya, sedangkan penulis akan membahas tentang sejarah dan peranannya terhadap perkembangan Islam di Kota Bima. Inilah alasan yang mendorong peneliti

untuk membahas judul tersebut, kiranya dapat bermanfaat bagi peneliti dan umat Islam yang akan datang.

Untuk memudahkan penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini, maka dalam penulisan ini peneliti mengambil bahan penunjang dan pembanding dari berbagai literatur antara lain :

1. Azyumardi, Azra. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
2. Fachrir, Rahman. *Islam di Bima: Kajian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya Sampai Masa Kesultanan*, Cet. I; Yogyakarta: Genta Press, 2009

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

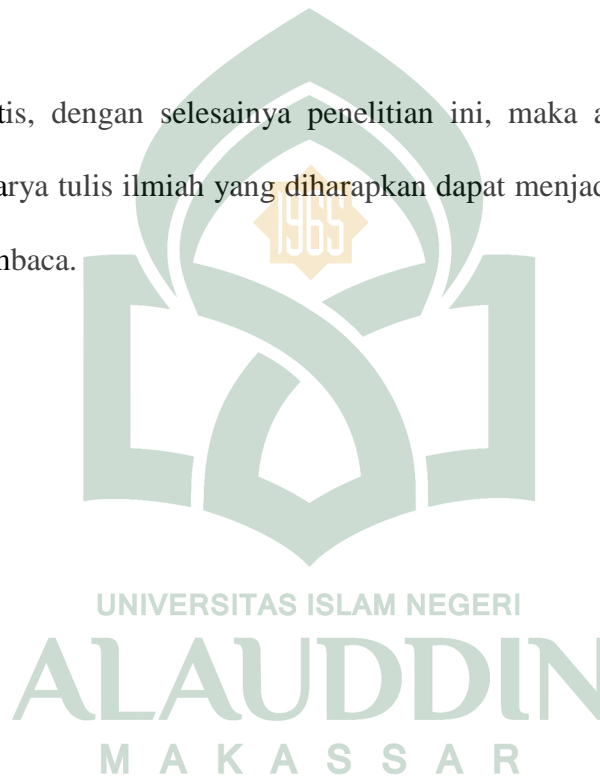
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah perkembangan dan pertumbuhan Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima dalam perkembangan Islam di Bima.
- b. Untuk mengetahui sistem pembinaan di Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima terkait dalam perkembangan Islam di Bima.
- c. Untuk mengetahui dampak pengembangan Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima terhadap masyarakat Bima.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat ilmiah, yaitu menambah khazanah pengetahuan penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.
- b. Meningkatkan pengetahuan agar penulis serta para khalayak banyak melakukan kajian mendalam tentang Pondok Pesantren dan peranannya dalam perkembangan Islam.
- c. Kegunaan praktis, dengan selesainya penelitian ini, maka akan dituangkan ke dalam bentuk karya tulis ilmiah yang diharapkan dapat menjadi sumbangsih moril kepada para pembaca.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian dan Asal Usul Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam

¹Haidarputra, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta : Kencana, 2009, hal:61

secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat (Fenomena 2005: 72).

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selama benar.

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa arab dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdiri suatu pesantren yang diawali seorang Guru atau Kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari Guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana disekitar tempat tinggal guru tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang guru tersebut, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya. Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin meneruskan atau mewarisinya.

B. Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional, Unsur, Jenis, dan Pola-Pola Pesantren

1. Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pesantren dalam sejarah pertumbuhannya memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat. Pengakuan dan perhatian pemerintah terhadap lembaga ini telah dimulai sejak awal-awal kemerdekaan Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari salah satu usulan BPKNPI tahun 1945: " Madrasah dan Pesantren yang pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah mendapat

perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materil dari pemerintah".²

Pada dekade 1970-an, lembaga pendidikan pesantren mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Berbagai program pembangunan di lembagakan. Walaupun pada mulanya perhatian itu bertendensi politik, yaitu dalam konteks penggalangan dukungan umat Islam tradisional. Akan tetapi dalam perkembangannya, program-program pembangunan yang dicanangkan pemerintah secara substasial memang menuntut keterlibatan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial yang memiliki akar kuat di masyarakat. Melalui program-program pembangunan ini pesantren terlibat secara intensif dalam upaya pembangunan masyarakat.³

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 14 dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya. Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok

²Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2001, h. 375.

³Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat, Logos Wacana ilmu, 2001, h. 146.

pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.

Dari dua pandangan yang berbeda tersebut, terlahir pula keinginan yang berbeda di kalangan para pengelola pesantren. Kelompok pertama menginginkan agar pesantren tetap mempertahankan posisinya seperti semula dengan sistem yang khas. Sedangkan kelompok ke dua menginginkan agar pesantren mulai mengadopsi atau mengakomodasi sistem pendidikan sekolah atau madrasah ke dalam sistem pendidikan pesantren.

Pondok pesantren yang memiliki kriteria tertentu dianggap telah mapan, didukung oleh persyaratan yang cukup mapan, seperti bangunan, tanah, guru yang berkompeten, murid-murid yang banyak serta tersedianya tenaga administrasi. Pondok pesantren yang seperti inilah yang dianggap layak untuk mengakomodasi sistem pendidikan formal atau elemen pendidikan lainnya yang berasal dari luar. Sebaliknya, pondok pesantren yang tidak memiliki dan memenuhi kriteria di atas tentu saja tidak bisa memaksakan kehendak untuk mengadopsi sistem pendidikan dari luar.

Selain itu ada beberapa alternatif yang juga dikembangkan di lingkungan pesantren. Ada yang mengakomodasi sistem pendidikan formal ala sekolah umum atau madrasah dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren, dengan memisahkan area untuk sekolah madrasah atau sekolah umum dengan area khusus untuk pesantren. Murid-murid yang bersekolah di sekolah umum pesantren tersebut

mengikuti kurikulum pendidikan nasional, seperti mengikuti uas dan uan. Mereka tidak tinggal di asrama, akan tetapi tinggal di rumah masing-masing. Sementara santri yang mengikuti pendidikan pesantren tinggal di asrama dan mengikuti program pendidikan pesantren yang relatif independen dari kebijakan-kebijakan departemen agama dan pendidikan. Guru-guru yang mengajar di pondok pesantren dengan sistem seperti ini secara umum dikategorikan kepada dua kelompok yakni guru-guru yang berasal dari pesantren dan yang berasal dari luar.

2. Unsur Pesantren

a. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai. Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam satu pesantren, yaitu pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang sudah termashur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri.

b. Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan. Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah akan berlangsung proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Kendatipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.

c. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren.

- 2) Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

d. Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya⁴

3. Jenis-jenis Pesantren

- a. Pesantren Salafi adalah pesantren yang masih terikat dengan sistem dan pola lama.
- b. Pesantren Khalafi adalah pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaruan.⁵

⁴Op.Cit Hal: 62

⁵ OP.Cit, Hal:22

4. Pola-pola pesantren

Dari sekian banyak pesantren dapat dipolakan secara garis besar kepada dua pola, sebagai berikut:

a. Pola berdasarkan bangunan fisik

Tabel 2.1:
Pola berdasarkan bangunan fisik

POLA I	Keterangan
Masjid Rumah Kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran <i>wetonan</i> dan <i>sorongon</i> .
POLA II	Keterangan
Masjid Rumah Kiai Pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran <i>wetonan</i> dan <i>sorongon</i> .
POLA III	Keterangan
Masjid Rumah Kiai Pondok Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem <i>wetonan</i> dilakukan juga oleh Kiai.
POLA IV	Keterangan
Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan	Dalam pola ini disamping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya : peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi, dan sebagainya.
POLA V	Keterangan

Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah, Tempat keterampilan, Universitas gedung pertemuan, tempat olahraga, sekolah umum.	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa di golongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> , dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengolah SMP, SMA dan Kejuruan lainnya.
---	--

b. Pola berdasarkan kurikulum

- 1) Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan *sorongan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.
- 2) Pola II, ini hampir sama dengan Pola I di atas, hanya saja pada pola dua proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga diberikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkatan tertentu di berikan sedikit pengetahuan umum. Santri di bagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode *wetonan*, *sorongan*, hafalan, dan musyawarah.
- 3) Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan

lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

- 4) Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini,. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.
- 5) Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:
 - a) Pengajaran kitab-kitab klasik
 - b) Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, pertama kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kedua, kurikulum pemerintahan dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
 - c) Keterampilan juga diajarkan sebagai bentuk kegiatan keterampilan
 - d) Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
 - e) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.

C. Kontribusi Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat

1. Pengembangan Masyarakat Menurut Islam

Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jamaah), dan masyarakat (ummah).

Pengembangan masyarakat merupakan upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan. Pengembangan masyarakat Islam terkait dengan pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Dengan demikian, pengembangan masyarakat merupakan pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat.

Menurut Syahrir Harahap dalam bukunya Islam konsep implementasi pemberdayaan, beliau mengemukakan bahwa yang ingin dikerjakan dengan

pengembangan masyarakat melalui dakwah Islam adalah menggerakkan masyarakat yang tradisional atau transisi menjadi masyarakat yang modern, masyarakat yang berorientasi masa lalu menjadi masyarakat yang berorientasi ke masa depan, dari masyarakat yang pasrah kepada takdir menjadi masyarakat yang memiliki kepercayaan diri dan bertanggung jawab, dari masyarakat yang stagnan menjadi masyarakat yang dinamis, dan dari masyarakat yang tanpa perencanaan menjadi masyarakat yang memiliki perencanaan dalam hidupnya.⁶ Jika hal ini dapat terlaksana, maka masyarakat akan memberikan partisipasinya yang maksimal terhadap usaha memerangi kemiskinan yang dilakukan. Dengan demikian, masyarakat kita akan memiliki kekuatan untuk mengembangkan diri sendiri untuk bangkit.

Islam mengarahkan manusia agar merencanakan kehidupan dengan berorientasi masa depan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Insyirah 7-8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Terjemahnya :

"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhan mulah hendaknya kamu berharap".

Masyarakat Islam ialah masyarakat yang berbeda dari masyarakat-masyarakat lainnya dengan aturan-aturan khasnya perundang-undangan Qur'aniyah, dan individu-individunya yang sama-sama berada dalam 1 kaidah dan sama-sama menghadap ke

⁶Syahrir Harahap, *Islam Konsep Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yoqya , 1999), Cet. Ke-1, h.132.

satu kiblat. Masyarakat ini, mesti terbentuk dari beraneka ragam kaum umum dan tradisi-tradisi yang sama. Dapat dikatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah mengembangkan potensi masyarakat secara Islami agar mampu menghadapi situasi sekarang dan situasi yang akan datang.

2. Kontribusi Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren yang sangat pesat membuat lembaga pendidikan agama non-formal ini mengalami kenaikan jumlah yang signifikan dari masa ke masa, dengan kapasitasnya yang menyuguhkan spesialisasi kajian baik tradisional ataupun modern, maka pondok pesantren membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di negara ini. Jadi kehadiran pondok pesantren secara jelas dan nyata telah membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pondok pesantren menyimpan kekuatan yang sangat luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang berharga dan urgen dalam mempersiapkan kebutuhan yang inti untuk mencapai masa depan, kenyataan ini bahwa pondok pesantren hingga kini masih berperan penting dalam tiga hal, yaitu :

- a. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama, fungsi ini tetap melekat pada pondok pesantren, karna ia adalah satu-satu lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun walau demikian tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas

intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.

- b. Pondok Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya agama Islam, dan pada tataran ini pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama yang dalam pendidikan formal sering terabaikan.
- c. Pondok Pesantren sebagai transformator, motivator dan inovator. Kehadiran pondok pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu, meskipun dalam tataran tertentu masih perlu di kembangkan lebih lanjut, sebagai salah satu subsistem sosial pondok pesantren memiliki kekuatan dan daya tawar untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti.

Sebagai kajian analisis peranan pondok pesantren dalam membangun dunia pendidikan, bahwa pondok pesantren memiliki kontribusi besar dalam membangun ilmu pengetahuan agama, karakter dan keperibadian santri-santrinya sebagai anak-anak bangsa, kemudian peranan ini berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia yang notebene didirikan oleh santri-santri cerdas selepas mereka menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan itu, jumlah madrasah juga ikut meningkat lantaran pondok pesantren yang didirikan biasanya memiliki madrasah sebagai alternatif pendidikan formal, Oleh karna itu, perkembangan pondok pesantren selama ini diyakini sebagai salah satu faktor penting dalam membantu pertumbuhan madrasah di tanah air.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali. Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka penelitian bersifat deskriptif, yakni hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena yang ditemukan.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 (dua) yaitu: data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), diamati dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Data sekunder yaitu data yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi dan resmi dan sebagainya, yang berkaitan dengan peran Pondok Pesantren Al-Husainy dalam pengembangan agama Islam pada masyarakat Bima. Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) pihak, yaitu: 1) pengasuh (kyai) pondok pesantren

al-Husainy; 2) pengurus pondok pesantren al-Husainy; 3) masyarakat di sekitar pondok pesantren al-Husainy (yang sering mengikuti kegiatan di pondok pesantren tersebut); dan 4) tokoh agama/masyarakat di Bima yang dianggap mengetahui tentang peran pondok pesantren al-Husainy dalam pengembangan agama Islam pada masyarakat Bima. Alasan peneliti memilih mereka sebagai subyek, untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Disamping itu, apabila dibutuhkan data yang lebih mendalam maka peneliti bias mengambil subjek lain (di luar ketiga subjek primer) demi kelengkapan suatu data. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung lapangan. Observasi langsung menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktivitas atau perilaku". Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati. Hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

2. Metode Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang diajukan secara lisan secara langsung dengan informan. Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih, adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*depth interview*). Alasan penggunaan model ini, untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

C. Pendekatan Penelitian

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan, yang berisi ulasan tentang pendekatan yang di pergunakan dalam tahap-tahap penelitian yang meliputi : pendekatan, pengumpulan data, dan penyusunan data.

1. Pendekatan historis, yaitu suatu metode yang berusaha mencari fakta-fakta yang pernah terjadi pada masa lampau terutama mengenai peranan Pondok Pesantren Al-Husainy terhadap perkembangan islam di Bima, Pendekatan ini merupakan

rangkaian peristiwa-peristiwa yang dilalui manusia sebagai obyek kajian, tentu tidak dapat dilewatkan dalam usaha meneliti latar belakang keberadaan dan perkembangan peranan Pondok Pesanteren Al-Husainy terhadap perkembangan Islam di Bima. Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa.¹

2. Pendekatan sosiologis, yaitu suatu pendekatan dengan melihat fakta yang terjadi terhadap perkembangan Islam pada masyarakat Bima. Metode pendekatan ini berupaya mengetahui peranan Pondok Pesantren Al-Husainy terhadap Perkembangan Islam di Bima. Sosiologi merupakan ilmu yang menjadikan manusia sebagai objek utama, lebih khusus sebagai ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan manusia lainnya.² Dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Husainy memiliki Peranan yang penting terhadap kemajuan Islam di Bima.
3. Pendekatan religius, yaitu dimaksudkan untuk meninjau objek yang berkaitan dengan pembahasan yang menitik beratkan pada penempatan segala permasalahan menurut tuntunan agama.

¹Abuddin Nata, metodologi studi islam (cet.1: Jakarta : PT. raja grafindo persada, 2008),h. 11.

²Basrowi, pengantar ilmu sosiologi (cet,1: Jakarta : penerbit Ghalia Indonesia, 2005), h. 11.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif sesuai dengan jenis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologi dan agama.

Teknik analisis deskriptif menghasilkan informasi tentang data sampel³ dan berupaya menyuguhkan data-data yang apa adanya, baik data sejarah maupun data yang didapatkan melalui berbagai pendekatan yang digunakan. Analisis kualitatif adalah upaya untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, menginterpretasi data-data melalui pendekatan yang digunakan sehingga memperoleh hasil dari pada penelitian ini. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

³ Muhammad ArifTiro, MetodePenelitianSosial-Keagamaan, (cet I; Makassar: andira publisher, 2005), h.20.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima

Pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima didirikan pada tanggal 12 Oktober 1992, oleh Tuan Guru Drs. H. Ramli H. Ahmad, M. Ap dengan jumlah staf pengasuh yang meliputi 1 orang pimpinan pondok pesantren, 2 orang kepala madrasah, 1 orang bendahara, 4 orang guru BP, 30 orang Pegawai, 10 orang tata usaha, dan 2 orang penjaga pondok pesantren. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada profil pondok pesantren berikut :

1. Nama Yayasan / Tahun berdiri : Nurul Qur'an / 1988
2. Nama Pondok Pesantren : Al-Husainy Kota Bima
3. Nomor Induk Statistik : 51 25 2060 80 15
4. Provinsi : Nusa Tenggara Barat
5. Otonomi : Kota Bima
6. Kecamatan : Mpunda
7. Kelurahan : Monggonao
8. Jalan dan Nomor : Jln. Santri No. 02
9. Kode Pos : 84111
10. Telp. / Fax : (0374) 7000016
11. Daerah : ☒ Perkotaan ☐ Pedesaan

12. Status Pontren / Model Pontren : Fi'liyah / Asariyah dan Salafiyah
13. Tahun Berdiri : 1992
14. Lembaga-lembaga Pendidikan Formal pada Pondok Pesantren Al-Husainy
- Madrasah Tsanawiyah (MTs) / Tahun berdiri :1996
 - Madrasah Aliyah :1999
 - Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) : 1990
15. Kegiatan Ma'hadiyah/ Kepondokan
- Pagi ☐ Siang ☒ Sore ☒ Malam ☒ Subuh ☒
16. Bangunan Pondok : ☒ Milik Sendiri
17. Ruang Asrama : a. Asrama Putra 3 Lokal Luas 250M²
b. Asrama putri 3 Lokal Luas 364 M²
18. Luas Bangunan : 610 M²
19. Lokasi Pondok : BTN Pepabri No. 02 Lingk. Nusantara
Monggonao Kec. Mpunda Kota Bima – NTB.
20. Fasilitas Pendukung : a. 13 Ruang Kegiatan Belajar (RKB)
b. 1 Buah Masjid
c. 6 Bangunan Asrama
21. Organisasi Penyelenggara : ☐ Pemerintah
☒ Yayasan
☐ Organisasi
22. Pimpinan Pondok : Ust. Drs. H. Ramli H. Ahmad, M.Ap

23. Jumlah Pengajar : a. Ustazd : 29 orang
 b. Ustazdah : 43 orang
 c. Jumlah Ustazd / Ustazdah : 72 orang
24. Jumlah Pegawai : 25 orang, L : 15 P : 10
25. Jumlah Santri : 596 Santri

Tabel 4.1:
 Jumlah Santri tahun pelajaran 2015/2016

Santri/Santriwati	L	P	Jumlah
MTs	207	135	342
MA	98	141	239
Diniyah	9	6	15
TOTAL	314	282	596 ¹

Pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima adalah merupakan wadah pendidikan kegiatan formal dan non formal dalam rangka mencetak kader-kader ulama dan kader bangsa yang beriman dan bertaqwa, yang bernaung dibawah Departemen Agama Kota Bima, secara operasional di kelola oleh yayasan Nurul Qur'an Kota Bima.

Kegiatan pendidikan formal yang dikelola mencakup pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan 70% kurikulum yang berlaku pada Kementerian Agama dan 30% dari kurikulum internal yang dikelola oleh pondok

¹Hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima, Hari Senin, Tanggal 30 Agustus 2015

pesantren. Sedangkan pendidikan non formal berupa pendidikan dalam bentuk pengajian yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dengan menggunakan metode *sorongan* dan *wetongan*.² Kurikulum yang diterapkan mencakup penanaman pendidikan akhlak dan ibadah serta yang paling diutamakan adalah *qira'atul Mujawwadah* dan *tahfidzul Qur'an*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustad H. M. Adnin, SQ, S.Pd.I.

Pembinaan terhadap *Qiraatul Mujawwadah* dan *Tahfidzul Qur'an* merupakan ciri khas pesantren Al-husainy. Hal ini, adalah untuk menciptakan para santri yang mampu membaca al-qur'an secara bagus dan indah serta mampu untuk menghafal Qur'an. Karena dengan ini para santri setelah keluar dari pondok pesantren akan mampu untuk mengabdikan dirinya menjadi orang yang tampil dimasyarakat dengan dakwah *islamiyah*.³

Program di atas telah membuktikan pada khalayak bahwa keberadaan para santri pondok pesantren Al-Husainy mampu meraih juara pada efen-efen perlombaan baik pada tingkat Musabaqah Tilaiwatil Qur'an maupun musabaqah yang diadakan

²Metode ini adalah tradisi para ustad dalam menggunakan pengajian terhadap santri dalam pondok pesantren dan metode yang merupakan ciri khas sistem pondok pesantren dalam menggunakan pengajian. Penggunaan metode ini ustad mengajarkan dengan menggunakan kitab dengan menguraikan isi kitab sementara para santri menyimak secara khusuk dan seterusnya setelah itu santri dilain waktu setelah pengajian dengan ustad mengulangnya dengan cara yang diajarkan oleh ustad tadi

³ H. M. Adnin AR, SQ, S. Pd.I, *Wawancara*, pada tanggal 28Agustus 2015

pada tingkat sekolah yang diadakan oleh pemerintah Kota Bima serta perlombaan pada cabang-cabang olahraga lainnya.

Hal di atas merupakan gagasan yang didesain khusus sejak awal terbentuknya pondok pesantren Al-Husainy. Di samping menciptakan kader-kader ulama dan kader bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan program yang dipersiapkan, juga menciptakan para santri untuk menguasai perkembangan dan tuntutan zaman yang sedang mengemuka pada saat ini.

Perguruan agama Islam dalam bentuknya seperti madrasah, umumnya lahir dan berdiri atas inisiatif masyarakat setempat sebagai tuntutan terhadap pentingnya pengajaran agama kepada anak-anak. Bila dilihat sejarah perkembangan madrasah, dapat diketahui berawal dari sebuah kegiatan pengajian yang dipimpin oleh para kiyai. Karena hasrat masyarakat mendidik anak-anaknya dalam bimbingan kiyai semakin banyak, maka kegiatan ini berkembang dalam bentuk formal yang diselenggarakan dalam model pondok pesantren dan madrasah. Sebutan keduanya bukanlah pembeda, melainkan ciri khas. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama dimana santri belajar dan tinggal dalam pondok bersama ustadz atau kiyai, sedangkan santri yang sekolah pada madrasah tinggal diluar sekolah.

Berbeda halnya dengan perkembangan madrasah Al-Husainy di Kota Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Madrasah Al-Husainy bernaung dibawah payung yayasan Nurul Qur'an yang berada di Kelurahan Monggonao Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, terletak di pusat kota, yang dikenal sebagai madrasah swasta yang

memiliki fasilitas yang cukup lengkap bila di bandingkan dengan madrasah swasta yang lain dan pengelolaannya melibatkan partisipasi masyarakat sebagai pelaksana dan penyelenggaraan pendidikan.

Pada dasarnya nama Al-Husainy yang eksis sekarang ini dinisbatkan kepada pendirinya, TGH.⁴ Husainy yang di anggap memiliki andil besar sebagai pendiri pondok pesantren yang ada di Kota Bima yakni untuk membangun masyarakat yang sedang terbelakang, kebodohan tentang masalah pendidikan dan agama. Awal mula berdirinya perguruan ini secara historis menyelenggarakan pendidikan secara khalafah, sekitar kurang lebih tahun 1935 M.⁵ TGH. Husainy membentuk pengajian yang dilakukan secara sederhana. Pada masa ini para santri tidak dibedakan dengan umur, status sosial dan dalam latar belakang apapun, karena tujuan mereka adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan sebanyak-banyaknya. Sedangkan muatan kurikulum yang diajarkan oleh TGH. Husainy yaitu seputar pada pelajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an.⁶

Sebagaimana pada masa dulu, adat dan kebiasaan orang Bima pada umumnya, bahwa sudah menjadi kebiasaan yang alamiah rumah ustadz/guru ngaji selain sebagai

⁴TGH adalah singkatan dari Tuan Guru Haji. Tuan Guru adalah sebutan yang sepadan dengan derajat ulama. Sebutan yang sepadan lainnya di daerah yang berbeda ialah Anre Gurutta bagi orang bugis, Anrong Gurunta bagi orang makassar, kiai dan sebutan-sebutan lainnya pada komunitas yang berbeda.

⁵Drs.TGH. Ramli Ahmad, M. Ap Pimpinan Pondok Pesantren Al-Husainy, *wawancara*, pada Tanggal 29 Agustus 2015.

⁶ H. Umar H. Abubakar Husen, BA. (Ketua Yayasan Nurul Qur'an Kota Bima), *Wawancara*, pada tanggal 29 Agustus 2015.

tempat keluarga bagi mereka sekaligus sebagai tempat untuk mengajarkan pendidikan agama Islam dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, dengan cara para murid mendatangi rumah guru, baik yang jaraknya dekat dengan rumah guru maupun para santri yang rumahnya jauh. Bagi murid/santri yang kebetulan jaraknya sangat jauh dari rumah guru bisa untuk menumpang rumah guru untuk beberapa waktu sebagai tempat menginap. Hal ini dikarenakan keterbatasan tempat yang disediakan.

Setelah TGH. Husainy meninggal dunia, pengajian Al-Qur'an dan Pendidikan agama Islam dilanjutkan oleh anaknya pada tahun 1969 M yang bernama TGH. Abubakar Husainy. Untuk tempat berlangsungnya kegiatan pengajian masih tetap menggunakan rumah sebagai tempat yang alternatif dan pada saat ini jumlah murid sudah semakin banyak dan tersebar ke pelosok-pelosok desa.⁷

Lebih lanjut H. Umar H. Abubakar, BA. (salah seorang anak TGH. Abubakar Husain, selaku ketua yayasan) mengatakan bahwa, pelaksanaan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh bapak masih menggunakan rumah dan masjid/surau sebagai sarana alternatif, karena mengingat keterbatasan tempat yang ada, namun motivasi belajar masyarakat sangat antusias yang walaupun tempat kegiatan belajar yang sederhana.⁸

Pada tahun 1981 kegiatan pengajian dilanjutkan oleh TGH. H. Ramli Ahmad, sekaligus sebagai menantu dari TGH. Abubakar Husainy. Pada saat inilah yayasan

⁷Ibid.

⁸ibid

Nurul Qur'an mulai didirikan atas prakarsa dari keluarga H. Husainy yang dirintis oleh bapak H. Umar H. Abubakar Husainy selaku ketua yayasan, yang didalamnya diadakan program Ma'had pondok pesantren dan proses kegiatan belajar mengajar secara formal (madrasah).

Beberapa faktor yang melatar belakangi dari pendirian pondok pesantren Al-Husainy ini yakni diantaranya adalah: *pertama* faktor psikologis, yakni untuk mengimbangi tuntutan kemajuan jaman yang terus berpacu, *kedua* sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan Islam merasa berkewajiban untuk mengabdikan dirinya bagi kemajuan umat Islam di kota Bima. *Ketiga* bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat dan sekaligus dapat memberikan pembinaan mengenai ajaran-ajaran Islam.⁹

Mula-mula kegiatan pendidikan formal yang pertama diadakan yakni Madrasah Tsanawiyah Al-Husainy. Madrasah ini didirikan pada tahun 1996 M. Untuk menampung para santri yang tamat pada madrasah Tsanawiyah, pengurus yayasan mendirikan madrasah Aliyah pada tahun 1999 M. kemudian masyarakat yang semakin berkembang, persediaan sekolah dasar yang menyediakan pendidikan Islam bagi masyarakat sangat terbatas, maka pada tahun 2007 pengurus yayasan Nurul Qur'an mendirikan madrasah Ibtidaiyyah sebagai upaya untuk mendidik para santri lulusan taman kanak-kanak (Raudhatul Athfal) yang mampu memahami

⁹Drs. TGH. Ramli Ahmad, M. Ap, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Husainy, " Wawancara", 29 Agustus 2015.

dasar-dasar ajara Islam. Pembangunan untuk fasilitas sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar murni dari hasil partisipasi penuh dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang inilah sehingga madrasah didirikan atas visi dan misi dengan berafiliasikan kepada organisasi dalam bentuk yayasan yang kondisi dan ruang lingkupnya berbeda dengan madrasah lain. Setiap madrasah memiliki bendera sebagai ciri khas dengan dukungan komonitas tertentu. Termasuk madrasah Al-Husainy yang mengambil nama tokoh agama yang kharismatik sebagai lambang dan orientasi pelaksanaanya.

B. Sistem pembinaan di Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima terkait dalam pengembangan Islam di Bima

Bentuk pelaksanaan program kegiatan pondok pesantren Al-Husainy dalam pengembangan Islam di Bima terbagi dalam 3 (tiga) aspek utama, yaitu:

1. Pendidikan Non Formal pada Masyarakat melalui Pemberian Pengajian.

Pondok Pesantren Al-Husainy memberikan pelayanan pengajian kepada santri dan masyarakat di luar jadwal formal pondok. Bahkan pada masa awal berdirinya, Pondok Pesantren Al-Husainy memberikan pelayanan pengajian dan pendidikan agama dengan terjun ke masyarakat hampir tiap kecamatan. Ada juga beberapa individu atau kelompok di luar santri yang datang belajar khusus ke pondok pesantren al-Husainy.

Berdasarkan kenyataan ini dapat dipahami sebagian masyarakat Bima telah melihat betapa pentingnya pendidikan agama dilaksanakan, karena dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang komprehensif. Ini berarti pendidikan Islam yang sifatnya non formal telah tumbuh. Berbagai sumber mengatakan bahwa pengajian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Husainy adalah sangat bermanfaat untuk masyarakat Bima.

Pondok pesantren Al-Husainy memiliki semangat yang tinggi untuk membina umat, misalnya dalam memberikan pelayanan pengajian kepada santri dan masyarakat di luar jadwal formal pondok. Hal ini dikuatkan oleh H. Umar H. Abubakar Husainy, BA (selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Husainy) ketika peneliti mewawancarai mengatakan bahwa:

Pondok Pesantren al-Husainy juga membentuk pengajian yang dilakukan secara sederhana, para santri dan masyarakat tidak dibedakan dengan umur, status sosial dan dalam latar belakang apapun, karena tujuan mereka adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan sebanyak-banyaknya. Muatan materi yang diajarkan yaitu seputar pada pelajaran ilmu agama, (yang menyangkut masalah tauhid dan akidah), dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.¹⁰

Pada masa awal berdirinya, Pondok Pesantren Al-Husainy memberikan pelayanan pengajian dan pendidikan agama dengan terjun ke masyarakat hampir tiap kecamatan. Hal ini terlihat dari petikan hasil wawancara dengan H. Umar H. Abubakar Husainy, BA berikut:

Motivasi belajar masyarakat sangat antusias datang dari pelosok-pelosok desa yang ada di kabupaten Bima bahkan datang dari Flores dan Kupang. Bahkan

¹⁰H. Umar H. Abubakar Husainy (Ketua Yayasan Nurul Qur'an Kota Bima), Wawancara, pada hari jum'at tanggal 28 Agustus 2015.

beberapa ustadz Pondok Pesantren Al-Husainy dulu menyempatkan dirinya untuk datang pada tiap-tiap Kecamatan bermalam sampai berminggu-minggu untuk memberikan pengajian/ceramah dan belajar ilmu-ilmu al-Qur'an yang walaupun tempat kegiatan belajar yang sederhana.¹¹

Seiring adanya lembaga pendidikan formal dengan kurikulum formal keagamaan, sebenarnya Pondok Pesantren Al-Husainy juga menjalankan pembinaan keagamaan non formal yang bertempat di rumahnya pimpinan atau Ustadz Pondok, ataupun di tempat-tempat lain dengan memberikan pengajian rutin pada tiap kecamatan yang ada di Kota Bima. Ada beberapa individu atau kelompok di luar santri yang datang belajar khusus ke pondok pesantren Al-Husainy.

Materi yang dipelajari berupa seni membaca al-Qur'an dan materi-materi ke-Islaman lain, misalnya belajar shalat(teori dan praktek), tauhid, akidah,dan kajian Islam lainnya. Hal ini didukung bahwa pimpinan pondok pesantren al-Husainy, TGH Ramli H.Ahmad merupakan ulama, sekaligus Pembina MTQ Provinsi NTB yang pernah mendapatkan predikat juara II Qori' Internasional. Selain itu para pengajar pada pondok pesantren Al-Husainy memiliki kemampuan ilmu agama yang baik.

2. Penyelenggaraan Pendidikan Formal.

Pendidikan Formal yang dilaksanakan melalui lembaga pondok Pesantren al-Husainy pada mulanya yakni Madrasah Tsanawiyah al-Husainy. Madrasah ini didirikan pada tahun 1996 M. Untuk menampung para santri yang tamat pada madrasah Tsanawiyah, pengurus yayasan mendirikan madrasah Aliyah pada tahun 1999 M. kemudian masyarakat yang semakin berkembang, persediaan sekolah dasar

¹¹*ibid.*

yang menyediakan pendidikan Islam bagi masyarakat sangat terbatas, maka pada tahun 2007 pengurus yayasan Nurul Qur'an mendirikan madrasah Ibtidaiyyah sebagai upaya untuk mendidik para santri lulusan taman kanak-kanak (Raudhatul Athfal) yang mampu memahami dasar-dasar ajaran Islam.

Dalam penyelenggaraan pendidikan formal, Pondok Pesantren al-Husainy memiliki santri yang cenderung bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah kelengkapan sarana pendukung madrasah, pelayanan pendidikan yang memadai dan tingkat kepercayaan masyarakat bertambah

Pesantren adalah lembaga pendidikan agama dimana santri belajar dan tinggal dalam pondok bersama ustadz atau kiyai, sedangkan santri yang sekolah pada madrasah tinggal di luar sekolah.

Pada dasarnya nama Al-Husainy yang eksis sekarang ini dinisbatkan kepada TGH. Husainy yang dianggap memiliki andil besar sebagai pendiri pondok pesantren yang ada di Bima yakni untuk membangun masyarakat yang sedang terbelakang, kebodohan tentang masalah pendidikan dan agama. Awal mula berdirinya pondok ini secara historis menyelenggarakan pendidikan secara halaqah¹²

TGH. Ramli H. Ahmad. Mengemukakan ada Beberapa alasan dan faktor yang melatar belakangi dari pendirian pondok pesantren al-Husainy Bima di antaranya :
Alasannya: *Pertama*; melanjutkan misi dan pemikiran TGH. Abubakar al-Husainy untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam. *Kedua*; Tanah yang ditinggalkan oleh TGH. Abubakar Husainy diwakafkan untuk membangun pondok pesantren.

¹²TGH. Ramli H. Ahmad, M.Ap Pimpinan Pondok Pesantren Al-Husainy Bima. Wawancara Hari Sabtu, Tanggal 29 Agustus 2015.

Sedangkan faktornya adalah; *pertama* faktor psikologis, yakni untuk mengimbangi tuntutan kemajuan zaman yang terus berpacu, *kedua* sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan Islam merasa berkewajiban untuk mengabdikan dirinya bagi kemajuan umat Islam di Kabupaten Bima. *Ketiga* bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat dan sekaligus dapat memberikan pembinaan mengenai ajaran-ajaran Islam.¹³

3. Penguatan Kelembagaan

Penguatan lembaga yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Husainy berupa: memperkuat pada tingkat yayasan, memperkuat fungsi masjid, dan memperkuat pengelolaan pendidikan Islam pada pondok. Selama perkembangannya, Yayasan Nurul Qur'an Bima melakukan perubahan-perubahan yang mendasar terutama dalam menfokuskan arah pendidikan melalui pengembangan visi dan misi

Dalam memperkuat pada tingkat yayasan, pondok pesantren al-Husainy berada dalam naungan Yayasan Nurul Qur'an Bima. Yayasan Nurul Qur'an Bima adalah yayasan pendidikan keagamaan dan pendidikan al-Qur'an, yang mengembangkan pendidikan Islam dan pengembangan Tilawatil Qur'an. Dengan demikian berdirinya lembaga pendidikan Islam atau Yayasan Nurul Qur'an Bima ini pada kenyataannya menjadi amat penting dalam pengembangan pendidikan Islam dan pengembangan Tilawatil Qur'an di Bima.

¹³*ibid.*

Pondok pesantren Al-Husainy dalam memaksimalkan fungsi, dilakukan dengan memperkuat fungsi masjid dalam hal ini masjid Abu Dzar al-Gifary. Masjid Abu Dzar al-Gifary adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek ibadah shalat jamaah lima waktu, khutbah dan shalat jum'at serta pengajaran kitab-kitab klasik. Fungsi masjid tidak hanya tempat shalat, tetapi juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan urusan sosial kemasyarakatan.

Aspek ketiga yang menjadi bentuk penguatan kelembagaan pada pondok pesantren Al-Husainy adalah memperkuat pengelolaan pendidikan. Hal ini diwujudkan upaya secara terus-menerus memperbaiki pengelolaan proses pendidikan mulai dari perencanaan hingga proses pendidikan. Hal ini tercermin dari adanya acuan visi-misi, daya dukung tenaga pengajar, sarana prasarana, kurikulum, dan muatan kepesantrenan yang diberlakukan. Ada hal utama yang menjadi fokus dalam motto, visi, misi, dan arah tujuan pondok pesantren al-Husainy, yaitu terbentuknya generasi Qur'ani.

Dalam mewujudkan visi dan misinya, pondok pesantren al-Husainy telah secara terus menerus menyiapkan perangkat pendukung yang memadai berupa tenaga pengajar yang berkompeten, sarana prasarana yang memadai, kurikulum yang adaptif, dan muatan kepesantrenan yang relevan dengan perkembangan santri. Hal ini

mencerminkan kesungguhan pondok pesantren al-Husainy dalam mengembangkan pendidikan Islam yang bermutu di Bima.

Dalam upaya mempertahankan keberadaan lembaga Pondok Pesantren Al-Husainy dengan orientasi meningkatkan peran dalam perkembangan Islam di Bima dilakukan beberapa hal sebagai berikut.

a. Memperkuat pada Tingkat Yayasan

Pendidikan Islam tidak terlepas dari lembaga-lembaga yang disebut juga institusi. Lembaga pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan pembudayaan. Pada umumnya, lembaga pendidikan Islam dikelola oleh sebuah organisasi Islam. Pondok pesantren Al-Husainy berada dalam naungan Yayasan Nurul Qur'an Bima. Yayasan Nurul Qur'an Bima adalah yayasan pendidikan keagamaan dan pendidikan al-Qur'an, yang mengembangkan pendidikan Islam dan pengembangan Tilawatil Qur'an. Pendirian yayasan ini berdasarkan atas pemikiran Pondok Pesantren Al-Husainy untuk mengembangkan pendidikan Islam. Mengindikasikan bahwa organisasi ini bergerak khusus dalam bidang pendidikan Islam dan pengembangan Tilawatil Qur'an.

Pada aspek ini lembaga Yayasan Nurul Qur'an Bima mendirikan sebagai berikut: 1) Masjid Abu Dzar al-Gifary, 2) lembaga pendidikan pondok pesantren al-Husainy Bima, yang terdiri dari beberapa jenjang pendidikan yaitu: madrasah ibtidaiah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, 3) Lembaga Pengembangan

Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kota Bima. Dengan demikian berdirinya lembaga pendidikan Islam atau Yayasan Nurul Qur'an Bima ini pada kenyataannya menjadi amat penting dalam pengembangan pendidikan Islam dan pengembangan Tilawatil Qur'an di Bima.

Selama perkembangannya, Yayasan Nurul Qur'an Bima melakukan perubahan-perubahan yang mendasar terutama dalam menfokuskan arah pendidikan melalui pengembangan visi dan misi yayasan. H. Umar H. Abubakar Husainy BA.¹⁴ Pada saat diwawancarai oleh penulis, Bahwa lembaga atau Yayasan Nurul Quran Bima mempunyai visi dan misi sebagai berikut.

Adapun visi yakni “Terbentuknya generasi Qur’ani, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kompetitif, kreatif, inovatif, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, berakhlak Qur’an serta terbentuknya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas”.

Beranjak dari visi tersebut kemudian dicanangkan suatu misi

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan pendidikan Al-Qur'an (Tarbiyah Al-Qur'an) bagi masyarakat Bima.
- 2) Mengembangkan dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan yang luas bagi masyarakat Bima.
- 3) Mengembangkan dan meningkatkan Tarbiyatul Qur'ani sehingga dapat mewujudkan generasi yang berjiwa serta berakhlak Qur'ani
- 4) Meningkatkan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas.

Visi dan misi inilah yang menjadi dasar pengembangan pondok pesantren al-

Husainy Bima, karena pondok pesantren al-Husainy Bima adalah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Nurul Qur'an Bima. Tidak bisa dipungkiri bahwa yayasan Nurul Qur'an Bima dengan berbagai pengembangannya di

¹⁴H. Umar H. Abubakar Husainy, Ketua Yayasan Nurul Qur'an Bima, Wawancara pada hari jum'at tanggal 28 Agustus 2015.

bidang pendidikan dan pengembangan tilawatil Qur'an merupakan gerakan reformasi. Kendati begitu, apa yang dilakukan Yayasan Nurul Qur'an Bima belum selesai. Ide-ide pengembangannya tetap diwarnai dengan diskusi pemikiran Islam dewasa ini.

b. Memperkuat Fungsi Masjid

Masjid adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek ibadah shalat jamaah lima waktu, khutbah dan shalat jum'at serta pengajaran kitab-kitab klasik. Masjid secara harfiah dapat diartikan sebagai tempat sujud, karena di tempat ini, setidaknya seorang muslim melaksanakan shalat lima waktu dan bersujud kepada Allah swt. Fungsi masjid tidak hanya tempat shalat, tetapi juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan urusan sosialkemasyarakatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh TGH. Ramli H. Ahmad,¹⁵ pimpinan pondok pesantren Al-Husainy Bima pada saat penulis mewawancarainya.

Sebelum dibangun pondok pesantren Al-Husainy Bima pada tahun 1996, masjid Abu Dzar al-Gifary ini adalah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan diniyah dan pendidikan al-Qur'an, dengan mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu al-Qur'an pada waktu malam dan sore hari. Adapun murid-muridnya, selain orang Bima sendiri, ada juga yang datang dari Lombok, Sumbawa, Dompu, Mataram, Kupang dan Flores. Santri yang mengaji ada yang bermalam di masjid dan ada juga yang pulang di rumahnya masing-masing sedangkan santri atau murid dari daerah yang jauh seperti Lombok, Mataram, Kupang, dan Flores serta Sumbawa bermalam di masjid. Begitu juga santri pondok pesantren al-Husainy Bima, sebelum dibangun

¹⁵TGH. Ramli Ahmad, M. Ap Pimpinan Pondok Pesantren Al-Husainy Bima. Wawancara pada hari minggu, tanggal 30. Agustus 2015.

ruangan/gedung belajar dan asrama. pada tahun 1996 mereka para santri dan santriwati belajar dan tidur di masjid Abu Dzar al-Gifary ini, sedangkan santriwatinya tidur di rumah kiyai atau pimpinan pondok.

Sebagaimana yang diinformasikan oleh informan tersebut bahwa peranan masjid sebagai lembaga pendidikan sangat tepat. Dan itu sangat dirasakan oleh penulis atau peneliti sebagai santri dan alumni pondok pesantren al-Husainy Bima, yang berlangsung selama enam tahun berada di pesantren. Sebuah pesantren selalu memiliki masjid, sebab di situlah pada awalnya, pesantren mengenal sistem klasikal tempat dilaksanakan proses belajar mengajar dan komunikasi antara kiyai dan santri serta kegiatan lainnya.

c. Memperkuat Pengelolaan Pendidikan Islam pada Pondok

‘Dalam melaksanakan fungsinya, pondok pesantren al-Husainy secara terus-menerus memperbaiki pengelolaan proses pendidikan mulai dari perencanaan hingga proses pendidikan. Hal ini tercermin dari adanya acuan visi-misi, daya dukung tenaga pengajar, sarana prasarana, kurikulum, dan muatan kepesantrenan yang diberlakukan.

1) Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Husainy

Pondok pesantren yang beralamat di kecamatan Mpunda Kota Bima ini adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara formal yang mempunyai rumusan motto, visi dan misi.¹⁶ Adapun motto pondok pesantren al-Husainy yakni “Membentuk pribadi muslim yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK, berakhlakul karimah serta berwawasan Qur’ani”.

¹⁶Di ambil pada profil pondok pesantren Al-Husainy Bima tahun 2015.

Visi pondok pesantren al-Husainy yakni “Terbentuknya generasi Qur’ani, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kompetitif, kreatif, inovatif, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, berakhlak Qur’an serta terbentuknya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas”.¹⁷ Beranjak dari visi tersebut kemudian dicanangkan suatu Misi pondok pesantren al-Husainy yakni:

- a) Mengembangkan dan meningkatkan pendidikan Al-Qur’an (Tarbiyah Al-Qur’an) bagi para santri.
- b) Mengembangkan dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan yang luas bagi santri.
- c) Membentuk santri yang memiliki keterampilan/keahlian, kreatif, inovatif, berdisiplin yang tinggi, mandiri serta bertanggung jawab.
- d) Mengembangkan dan meningkatkan Tarbiyatul Qur’ani sehingga dapat mewujudkan generasi yang berjiwa serta berakhlak Qur’ani.
- e) Meningkatkan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas.¹⁸

Sementara itu, tujuan yang ingin dicapai oleh pondok pesantren al-Husainy Bima yaitu:

- a) Menciptakan lembaga MI, MTs dan MA Al-Husainy sebagai sarana pendidikan yang dapat menghasilkan SDM yang berkualitas dan berjiwa Qur’ani.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

- b) Mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga merangsang daya serap santri.
- c) Agar guru-guru dan para santri dapat menjadi SDM yang berkualitas, handal, berdisiplin tinggi, inovatif dan kreatif, berpengetahuan luas dan komperehensif sesuai dengan kompetensi masing-masing.¹⁹

2) Keadaan Guru

Guru dalam lingkungan madrasah dikenal dengan panggilan Ustadz. Dalam kehidupan sehari-hari, ustadz dilekatkan pada orang yang berprofesi sebagai muballig dan penceramah. Dalam lingkungan pondok pesantren al-Husainy, ustadz atau guru menjadi faktor penting berlangsungnya proses belajar mengajar. Alasan inilah yang dapat dilihat masyarakat tentang apa, siapa dan bagaimana guru membina di pondok pesantren itu.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam sekolah/madrasah, karena di samping ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, juga menjadi ruh perjalanan dan perkembangan suatu madrasah. Adapun guru yang mengabdikan di pondok pesantren al-Husainy terdiri atas guru-guru yang ditugaskan dan diperbantukan oleh pemerintah dalam hal ini yakni Departemen Agama dan guru-guru yang diangkat oleh yayasan serta guru-guru yang berasal dari Alumni yang ingin mengabdikan diri untuk membantu proses kelancaran kegiatan belajar mengajar pada madrasah ini.

¹⁹*Ibid.*

Tabel 4.2.
Data Jumlah Tim Pengajar Pengajian Kepondokan pada
Pondok Pesantren al-Husainy Kota Bima.

No.	Nama Pengajar	Bidang yang diajarkan
1.	TGH. Drs. Ramli Ahmad	Tilawah dan Qira'atul Kutub
2.	H. Muh. Adnin, SQ. S. Pd.I	Tahfidz Al-Qur'an
3.	TGH. Taufiquddin, HAMY	Qira'atul Kutub
4.	Syaifullah, S.Pd.I	Al-Muhadharah
5.	Islamuddin, S. Pd.I	Tilawah Al-Qur'an(Qira'atul
6.	Muh. Elfiyan, S. Pd.I	Mujawwadah)
7.	Mudhabbir	Khat Al-Qur'an
		Muhadharah (Pidato) 3 Bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Al-Husainy Bima, diambil pada tanggal 31 Agustus 2015.

3) Sistem Pembinaan di Pondok Pesantren al-Husainy

Pondok pesantren Al-Husainy hanya mengelola tiga jenjang pendidikan formal sekolah yaitu tingkat madrasah Ibtidaiyyah, tingkat madrasah Tsanawiyah dan tingkatan madrasah Aliyah. Kurikulum lokal bagi pesantren bukan hanya diberlakukan pada pengajian halaqahnya, tetapi juga dimasukkan pada proses belajar mengajar secara klasikal. Karena itu dapat dikatakan kurikulum yang dipakai pada pondok pesantren Al-Husainy adalah gabungan antara kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum pesantren (Ma'had).

Pondok pesantren Al-Husainy selama ini menerapkan sistem pembelajaran terpadu yang menggabungkan antara pengajian pesantren dengan madrasah. Pengajian pesantren dipusatkan di masjid, sedangkan kegiatan pendidikan formal diberikan pada madrasah.

Sistem pembelajaran yang diberlakukan pada pondok pesantren Al-Husainy untuk pelaksanaan pendidikan formal, mengikuti kurikulum madrasah yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, yaitu 60% pelajaran umum dan 40% pelajaran agama. Pembagian jam mata pelajaran pada pondok pesantren Al-Husainy perminggu adalah 58 jam, setiap 8 jam pelajaran. Dari 58 jam pelajaran ini, porsi untuk pelajaran agama lebih besar dari pelajaran umum yaitu 30 jam. Pelajaran agama yang diberikan dibatasi pada 8 mata pelajaran, sebagian mendapat porsi 4 jam per minggu dan sebagian lain hanya 2 jam per minggu. Yang mendapat 4 jam per minggu adalah:

- a) Tafsir/Ushul Tafsir
- b) Fiqhi/Ushul Fiqhi
- c) Qawaid/Balaghah
- d) Tasawuf
- e) Ilmu Kalam

Selanjutnya yang mendapat porsi 2 jam pelajaran ialah:

- a) Akidah Akhlak
- b) Taujihad
- c) Qira'atul Mujawwadah
- d) Sejarah Kebudayaan Islam

Pelajaran umum yang diberikan lewat jadwal juga terbatas pada 8 mata pelajaran, sebagian mendapat porsi 4 jam dan sebagian lainnya mendapat 2 jam. Mata pelajaran yang mendapat porsi 4 jam ialah:

- a) Bahasa Indonesia



b) Bahasa Inggris

c) Matematika

Sedangkan yang mendapat 2 jam adalah:

a) Seni Budaya

b) PPKN

c) IPA

d) IPS

e) Mulok

f) Penjaskes

g) Teknologi dan Informatika (TIK)

h) KTK

4) Muatan Kepesantrenan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Pasal 1 ayat 4 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan menjelaskan bahwa, pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.²⁰

Kaitannya dengan Undang-Undang di atas bahwa, Sejak berdirinya pondok pesantren Al-Husainy melaksanakan dua bentuk pendidikan secara terpadu yaitu

²⁰Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & dilengkapi Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan (Visimedia, Jakarta, 2003), h. 111.

bentuk pengajian pondok atau halaqah dan bentuk pembelajaran secara klasikal. Seperti halnya pada pondok pesantren umumnya bahwa pengajian halaqah diajarkan kepada para santri dengan tujuan agar pemahaman mereka terhadap agama semakin membaik. Materi-materi yang biasa diajarkan dalam pengajian halaqah adalah kitab hadits, tafsir al-Qur'an, fiqih, tasawuf dan kitab etika.

Biasanya yang memberi pengajian adalah kiyai pesantren dan para pembina senior yang dianggap memiliki kemampuan dalam hal materi-materi pengajian. Selain pengajian kitab, pondok pesantren al-Husainy rutin menggelar tadarrus al-Qur'an, muhaadharah (pidato) pelatihan mufradat bahasa Arab. Pihak pondok juga dalam waktu yang telah ditetapkan mengadakan pelatihan-pelatihan dan kursus bahasa bagi santri untuk mengasah keterampilan santri dalam berbahasa Arab.

Bentuk lain kegiatan pengajian kepesantrenan (ma'had) yang dilakukan yaitu pembinaan Qira'atul Mujawwadah dan Tahfidz al-Qur'an serta pengajian kitab dalam bentuk halaqah. Sedangkan dalam bentuk klasikal yakni terpusat pada pendidikan di madrasah. Kedua bentuk tersebut tidaklah berjalan sendiri-sendiri, melainkan kedua bentuk itu saling menunjang dan menyatu dalam sistem kepesantrenan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pondok pesantren al-Husainy yaitu memelihara dan mempertinggi syari'at Islam, berhikmah dan mengembangkan ilmu agama Islam yang suci, membina serta melahirkan kader-kader yang paham terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an dan membina kader-kader pendidikan khususnya dan kader-kader masyarakat umumnya, guna pembangunan agama, Negara dan Bangsa.

Pengajian untuk kegiatan ke-pondok-an yang berpusat di Masjid masing-masing dikelola dan diatur oleh koordinator departemen kepesantrenan yang sudah diatur oleh pimpinan pesantren. Jumlah tenaga pengajar pada kegiatan kepondokan sebanyak sepuluh orang. Khusus untuk pengajar yang mewadahi cabang Tilawah dan Tahfidz al-Qur'an diambil dari alumni yang ahli dan kompeten dalam bidang ini dan yang sudah meraih juara pada even-even Musabaqah Tingkat Nasional(MTQ). Sedangkan untuk pengajian Qira'atul Kutub (pengajian Kitab) dipimpin langsung oleh pimpinan pesantren dan tenaga dari luar yang sepenuhnya dibiayai oleh pondok pesantren.

Selain kegiatan yang bersifat pedagogis dan keagamaan, pondok pesantren Al-Husainy juga memiliki beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mengasah kecakapan fisik dan mentalitas santri. Kegiatan yang dimaksud adalah pelatihan fisik melalui pencak silat. Kegiatan ini telah membawa santri dalam mengikuti kejuaraan pada tingkat sekolah maupun pada Pekan Olah Raga Daerah (Porda) dan Pekan Olah Raga Nasional (Ponas). Sedangkan jenis kegiatan pendidikan yang berorientasi pada keterampilan santri, pihak pengelola pondok pesantren mengadakan pelatihan jahit menjahit dan perbengkelan serta pelatihan jurnalistik.

C. Dampak Pengembangan Pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima terhadap masyarakat Bima

1. Penyediaan Layanan Pendidikan Islam

Berbagai informasi yang diperoleh bahwa Pondok Pesantren Al-Husainy adalah lembaga pendidikan yang konsisten melaksanakan fungsinya untuk mengembangkan pendidikan Islam kepada masyarakat Bima dengan berpatokan kepada al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw sebagai landasan dalam segala aktifitas. Kegiatan dalam usaha pengembangan pendidikan Islam melalui adanya Yayasan Nurul Qur'an dan Pondok Pesantren Al-Husainy.

Pondok Pesantren Al-Husainy sangat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam pembelajaran, karena moralitas merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Miskul Hitam²¹

Pondok Pesantren al-Husainy pada saat ini mengutamakan cara mengajar dengan melihat kondisi santri yang punya bakat pada bidangnya, untuk kemudian diarahkan supaya memperdalam lagi pada bidang yang mereka tekuni. Selain itu, pendidikan menekankan masalah pendidikan moral dan akhlakul karimah, karena maju dan mundurnya ataupun baik dan rusaknya bangsa tergantung pada moral manusia itu sendiri.

Penekananan Pondok Pesantren Al-Husainy yang demikian itu memperlihatkan bahwa konsep yang dirumuskan dan disosialisasikannya itu benar-benar menyeluruh mencakup *Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*. Menyangkut

²¹Miskul Hitam, *Anak dari Istri TGH. Abubakar Husainy (pendiri pondok peasantren al-Husainy) sekaligus Menjadi Guru pada Pondok Pesantren Al-Husainy Bima. Wawancara Pada Hari Jum'at, Tanggal 28 Agustus 2015.*

aspek kognitif karena dalam kegiatan pembelajaran, lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa siswa berpikir secara kritis, sehingga para siswa dapat menggunakan penalarannya semaksimal mungkin. *Aspek Afektif* terlihat dari cara Pondok Pesantren Al-Husainy yang menekankan pentingnya seseorang guru menanamkan moral kepada siswa. Sedangkan dari *Aspek Psikomotorik*, karena dalam kegiatan belajar mengajar, Pondok Pesantren Al-Husainy lebih menekankan pada pengembangan kecakapan siswa semaksimal mungkin. Sehingga seorang peserta didik selain cerdas, juga mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya di masyarakat.

TGH. Ramli H. Ahmad,²² mengungkapkan sebagai berikut.

Santri dan Ustadz atau pengajar pada Pondok Pesantren Al-Husainy selalu diarahkan untuk tampil yang terbaik katakanlah dalam hal pakaian, selalu rapi dan sopan ketika menyampaikan ceramah, pengajian dan mengajar di depan kelas. Karena menurut Pondok Pesantren Al-Husainy seorang guru adalah tauladan bagi murid-muridnya dan masyarakat sehingga Pondok Pesantren al-Husainy selalu mengaktualisasikan dalam kehidupannya. Begitu juga kalau ada rapat sekolah, Pondok Pesantren Al-Husainy selalu mengusulkan, menganjurkan dan menekankan supaya para guru dalam hal mengajar kepada peserta didiknya, karena guru itu bukan hanya sekedar mengajar tapi harus mendidik mereka dengan baik dan menjelaskan makna dan faedahnya.

Pondok Pesantren Al-Husainy menganjurkan kepada guru tentang segala sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik. Pondok Pesantren Al-Husainy memperingatkan kepada guru-guru agar menjelaskan kepada muridnya tentang manfaat atau faedah dari masing-masing ibadah yang diajarkan kepadanya. Ibadah

²²TGH. Ramli H. Ahmad, *Pimpinan Pondok Pesantren al-Husainy. Wawancara Hari Sabtu, Tanggal 29 Agustus 2015.*

yang diajarkan harus dijelaskan manfaatnya terhadap kesehatan jasmani, kebersihan, disiplin, persatuan, persamaan, persaudaraan, ketenagaan, kesabaran, dan kedamaian hati. Dengan cara demikian, seorang peserta didik melaksanakan ibadah bukan semata-mata karena pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga melihatnya sebagai kebutuhan. Dengan cara demikian, maka ia dapat melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan hati.

2. Pembinaan Pendidikan al-Qur'an

Pembinaan ilmu-ilmu al-Qur'an merupakan tujuan utama terselenggaranya kegiatan kepesantrenan Al-Husainy. Hal ini menjadi suatu kebanggaan para santri dan alumni pada pondok pesantren Al-Husainy ini dalam meraih juara pada even-even perlombaan yakni Musabaqah Tilawatil Qur'an pada cabang Tilawah al-Qur'an dan Tahfidz al-Qur'an mulai dari 1 juz sampai dengan 30 juz baik pada tingkat regional (Propinsi) maupun tingkat nasional.

Menurut informasi H. Muh. Adnin, SQ, S.Pd.I, salah seorang hafidz 30 juz dan sekaligus alumni pondok pesantren Al-Husainy yang bertugas sebagai koordinator tahfidz Al-Qur'an pada kegiatan kepesantrenan bahwa, bentuk kegiatan ini, merupakan suatu yang diutamakan karena hal ini merupakan ciri khas dari pesantren Al-Husainy. Bentuk kegiatan ini pula yang mendorong minat orang tua

santri dari berbagai daerah untuk memasukkan anak-anaknya ke pesantren Al-Husainy sehingga jumlah alumni dari berbagai daerah tetap banyak.²³

Pondok Pesantren Al-Husainy dalam aktifitas pembinaan pendidikan Qur'an menjadi tempat pilihan di bagi warga masyarakat yang akan menimba ilmu Qur'an khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengaji. Sebagaimana yang dituturkan oleh TGH. Ramli H.Ahmad berikut.

Pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Husainy sebagai tempat belajar mengaji para murid-muridnya yang datang baik dari pelosok-pelosok Desa dan Kecamatan yang ada di Bima, maupun yang datang dari berbagai Daerah lainnya seperti; Kupang Flores, Sumbawa, Dompu dan Lombok.²⁴

Untuk kelancaran kegiatan kepesantrenan dan memudahkan mereka melaksanakan kegiatan, pembinaan pengajian dipusatkan di Masjid Abu Dzar al-Gifary yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren. Kegiatan diatur sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan baik kegiatan santri putra maupun kegiatan santriwati.

3. Dampak dalam Pengembangan Masyarakat

Pondok Pesantren al-Husainy dalam aktifitas sosial yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat untuk membentuk kehidupan manusia kepada jalan yang diridhoi

²³Hasil wawancara dengan H. Muh. Adnin, SQ, S.Pd.I, Pembina Tahfidzul Qur'an Pesantren Al-Husainy, Hari Jum'at tanggal 28 Agustus 2015

²⁴TGH. Ramli H. Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren al-Husainy. Beliau juga sebagai Qori' yang pernah juara II Internasional di Mesir pada tahun 1984, sekarang dalam bidang suara (melagu) juga sebagai pembina Tilawatil Qur'an Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Wawancara Hari Sabtu, Tanggal 29 Agustus 2015.

oleh Allah SWT. Yakni kehidupan yang bahagia baik di Dunia dan Akhirat. Dakwah adalah cara untuk menyampaikan secara efektif yang ditempuh untuk menyampaikan maksud materi yang diajarkan dan dibawakan di dalam al-Qur'an terdapat tuntutan yang menyangkut metode mengajar. Dengan demikian peranan Pondok Pesantren Al-Husainy dalam pembinaan umat yang dilakukan di Bima meliputi:

a. Pembinaan Akidah

Meliputi masalah tauhid dan iman yang menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat. Melalui akidah ini akan terlahir hati yang bersih dan terhindar dari syirik dan bid'ah, akidah yang kuat akan menumbuhkan kemantapan dan kematangan dalam kehidupan manusia melenyapkan kehidupan yang mengambang, menciptakan konsisten dalam perjuangan, teguh pendirian dalam menghadapi tantangan demi tantangan. Peran Pondok Pesantren al-Husainy dalam pembinaan akidah masyarakat tercermin dari ungkapan TGH. Gani Masykur.²⁵

Bahwa akidah adalah Keimanan yang murni sesuai dengan landasan al-Qur'an dan al-hadits ialah apabila seseorang telah mampu membersihkan jiwanya dari segala bentuk perbuatan syirik, bid'ah, tahkayul dan khurafat. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Husainy adalah pembinaan akidah yakni pementapan iman kepada Allah SWT, sehingga seorang akan selalu menggantungkan hidupnya dan segala aktifitasnya bahkan matipun semata-mata diperuntukan hanya untuk Allah.

²⁵TGH. Gani Masykur adalah ulama Bima yang seangkatan TGH Abubakar Husainy, pendiri Pondok Pesantren al-Husainy. Wawancara Nasaruddin H.IB dengan TGH. Gani Masykur Pada Hari Selasa, Tanggal 12 April 2010, termuat dalam Peran dan Pemikiran Tuan Guru HajiAbubakar Husainy dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Bima - NTB Tesis UIN Alauddin Makassar, tidak diterbitkan

Dari latar belakang pembinaan umat oleh Pondok Pesantren al-Husainy maka terfokus bahwa masyarakat Bima yang dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang sifatnya *Animisme* dan *Dinamisme*. Oleh karena itu, dengan adanya pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam, maka hal pertama yang dilakukannya adalah ketauhidan sebagai pondasi dalam pembinaan umat. Sebagaimana yang dikatakan oleh TGH. Abdul Rasyid.²⁶

Dalam pembinaan Pondok Pesantren Al-Husainy selalu menekankan masalah tauhid, karena pembinaan tauhid adalah bagian yang integral dengan pendidikan dan dakwah yang terus dikembangkan semasa hidupnya. Pembinaan tauhid tidak terlepas dari akhlakul karimah, karna akhlakul karimah merupakan substansi pendidikan Islam dan dakwah itu sendiri. Sehingga dalam mengembangkan ajaran Islam terus diterapkan kedua aspek itu khususnya kepada masyarakat senantiasa memiliki akhlakul karimah.

Sistem yang digunakan dalam membina akhlak keteladanan yang tercermin dalam semua kehidupan. Keteladanan ini diupayakan melalui pembinaan santri dan pengajar untuk menjaga akhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat sekaligus mendakwahnya dalam setiap kegiatan keagamaan. Membina akhlakul karimah bukanlah pekerjaan yang mudah karena menghadapi manusia yang memiliki berbagai macam sifat dan karakter, namun Pondok Pesantren Al-Husainy menjadikan keteladanan itulah yang paling penting sebagaimana keteladanan Rasulullah Saw.

b. Mengajak Orang Lain untuk Berbuat Baik

²⁶TGH. Rasyid, adalah ulama yang tinggal di Desa Naru Kecamatan Sape. Ia adalah sahabat dan pernah berguru pada pendiri pondok pesantren al-Husainy. Wawancara Hari Rabu, Tanggal 2 September 2015

Dalam pembinaan umat dan pengembangan pendidikan Islam seorang muslim tidak cukup mempersiapkan saja menjadi orang yang baik, tapi ia juga harus mengajak orang lain berbuat kebaikan. Hal ini sesuai dengan peran Pondok Pesantren al-Husainy dalam membina umat yaitu untuk menjadi orang yang selalu menjalankan perintah Allah dan Rasulnya sehingga akan tercermin dalam pribadi seorang muslim, terutama sifat kebaikan dan mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

Peran pondok pesantren Al-Husainy dalam konteks mengajak orang lain untuk berbuat baik terlihat pada berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan. Banyak santri pondok pesantren Al-Husainy yang kemudian menjadi da'i. Selanjutnya peran masjid Abu Dzar Al-Gifary sebagai masjid pondok pesantren Al-Husainy merupakan fasilitas dakwah yang efektif dalam mengajak kebaikan bagi masyarakat sekitar.

c. Mencegah Kemungkaran

Mencegah kemungkaran menjadi peran dan tugas pokok dalam pendidikan dan membina umat. Salah satu keistimewaan ajaran Islam adalah bukan saja harus aktif dalam menyemaikan bibit-bibit kebaikan, tapi harus pula berlaku aktif mencegah kerusakan dan memberantas kemungkaran. Olehnya itu, mencegah kemungkaran adalah tugas semua manusia, terutama para ulama, pendidik dan para muballig.

Pondok Pesantren Al-Husainy dalam pembinaan umat berusaha menjaga agar tidak munculnya kemungkaran untuk melahirkan pribadi muslim yang memiliki

pribadi yang mulia. Hal ini tercermin dari ketegasan dalam menegakan peraturan pondok bagi santri maupun santriwati. Pondok Pesantren Al-Husainy menjalankan aturan dan pemberian hukuman bagi santri dan santriwati yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Pada sisi lain adanya keterikatan dalam mengatur jadwal libur bagi para santri. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga pengaruh dari luar yang tidak baik bagi perkembangan akhlak para santri. Dengan akhlak yang mulia manusia menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah Swt, yang harus menyembah kepadaNya, mengikuti segala perintah dan menjauhi segala laranganNya dan bertanggung jawab atas tegaknya *amar makruf* dan *nahi mungkar*.

Dampakpondok pesantren tidak hanya sebagai simbol lembaga keagamaan, tetapi dampaknya lebih besar daripada itu. Pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap pergerakan pendidikan, dakwah, politik dan sosial masyarakat. Di samping itu pondok pesantren melahirkan ulama-ulama baru yang dahulunya adalah santri. Peran ulama dan santri juga hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai juru cakap yang mampu menyelesaikan persoalan umat sehingga menjadi agen pergerakan.

Dampak Pembinaan Pondok pesantren Al-Husainy terhadap masyarakat Bima yaitu:

a. Tersedianya Layanan Pendidikan Islam

Pondok Pesantren Al-Husainy adalah lembaga pendidikan yang konsisten melaksanakan fungsinya untuk mengembangkan pendidikan Islam kepada masyarakat Bima dengan berpatokan kepada al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad

Saw sebagai landasan dalam segala aktifitas. Kegiatan dalam usaha pengembangan pendidikan Islam melalui adanya Yayasan Nurul Qur'an.

Dalam kegiatan pembelajaran, pondok pesantren Al-Husainy sebagai lembaga pendidikan agama Islam, sangat memperhatikan psikologis peserta didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh siswa. Selanjutnya sangat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam pembelajaran, karena moralitas merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam.

Penekananan Pondok Pesantren Al-Husainy yang demikian itu memperlihatkan bahwa konsep yang dirumuskan dan disosialisasikannya itu benar-benar menyeluruh mencakup *Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*. Sehingga seorang peserta didik selain cerdas, juga mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya di masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Husainy mengarahkan peran pembina menjelaskan kepada peserta santrinyanya tentang manfaat atau faedah dari masing-masing ibadah yang diajarkan kepadanya. Dalam hal ini ibadah adalah sebuah kebutuhan. Dengan cara demikian, maka santri dapat melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan hati.

Sejalan dengan dasar, fungsi, dan metode pendidikan yang tepat, maka kurikulum pendidikan yang islami pada pondok pesantren Al-Husany dirancang

berdasarkan konsep tauhid dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan prinsip ini, maka berbagai pengetahuan seperti pengetahuan agama, pengetahuan sosial, pengetahuan alam (*sains*), pengetahuan filsafat dan pengetahuan khusus yang langsung diperoleh manusia dari Tuhan melalui proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*), pada dasarnya adalah bersumber dari Tuhan.

b. Terdapat Pembinaan Pendidikan al-Qur'an

Terkait dalam pembinaan Pendidikan al-Qur'an, pondok pesantren Al-Husainy telah menghasilkan qori' dan qori'ah yang meraih juara pada even-even perlombaan yakni Musabaqah Tilawatil Qur'an pada cabang Tilawah al-Qur'an dan Tahfidz al-Qur'an mulai dari 1 juz sampai dengan 30 juz baik pada tingkat regional (Propinsi) maupun tingkat nasional. Kegiatan ini, merupakan suatu yang diutamakan karena hal ini merupakan ciri khas dari pesantren Al-Husainy.

Bentuk kegiatan ini pula yang mendorong minat orang tua santri dari berbagai daerah untuk memasukkan anak-anaknya ke pesantren Al-Husainy sehingga jumlah alumni dari berbagai daerah tetap banyak. Pondok Pesantren al-Husainy dalam aktifitas pembinaan pendidikan Qur'an menjadi tempat pilihan di bagi warga masyarakat yang akan menimba ilmu Qur'an khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengaji.

c. Pengembangan Masyarakat

Pondok Pesantren Al-Husainy menjalankan dakwah sebagai perwujudan fungsi pengabdian kepada masyarakat, khususnya masyarakat Bima. Peranan Pondok

Pesantren Al-Husainy dalam pembinaan umat yang dilakukan di Bima meliputi: pembinaan akidah, mengajak orang lain untuk berbuat baik, dan mencegah kemungkaran.

Pembinaan akidah meliputi masalah tauhid dan iman yang menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat. Melalui akidah ini akan terlahir hati yang bersih dan terhindar dari syirik dan bid'ah, akidah yang kuat. Hal ini mengurangi sumber-sumber kepercayaan masyarakat Bima yang dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang sifatnya *Animisme* dan *Dinamisme*..

Pembinaan pondok pesantren Al-Husainy dalam konteks mengajak orang lain untuk berbuat baik terlihat peran pondok pesantren Al-Husainy dalam membina umat yaitu mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan-kebaikan sebagaimana Allah Swt berfirman. Q.S, al-Baqarah/2: 195

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.²⁷

Salah satu tujuan yang terpenting dari syari'at Islam adalah menyemaikan bibit kebaikan. Tujuan utama dari pola ini adalah untuk membangun kehidupan

²⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 47.

manusia di atas *makrufat* (kebaikan-kebaikan) dan membersihkannya dari hal-hal yang *mungkarat* (kejahatan-kejahatan).

Dakwah mengajak manusia kepada Allah Swt, sedangkan mendidik adalah membina dan mengajarkan manusia. Sehingga dakwah dan mendidik tidak dapat dipisahkan, di dalam dakwah ada nilai pendidikan sedangkan mendidik ada nilai dakwah. Dakwah dan mendidik merupakan tugas semua Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah Swt di permukaan bumi ini yang dimulai dari Nabi Adam as. Sampai kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup dari semua Nabi. Olehnya itu untuk menyampaikan dan mendakwakan kepada setiap orang yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Saba/34:: 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.²⁸

Selanjutnya peran masjid Abu Dzar Al-Gifary sebagai masjid pondok pesantren al-Husainy merupakan fasilitas dakwah yang efektif dalam mengajak kebaikan bagi masyarakat sekitar.

²⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 688.

Pondok Pesantren Al-Husainy dalam pembinaan umat berusaha menjaga agar tidak munculnya kemungkaran. Hal ini tercermin dari ketegasan dalam menegakan peraturan pondok bagi santri maupun santriwati. Pondok Pesantren Al-Husainy menjalankan aturan dan pemberian hukuman bagi santri dan santriwati yang melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan dunia modern dewasa ini yang sedang mengalami krisis moral, peranan para ulama sangat perlu ditingkatkan untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran moral, sehingga mengangkat harkat umat manusia menuju terciptanya manusia yang berakhlak mulia. Uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peran Pondok Pesantren Al-Husainy dalam pembinaan umat bertujuan untuk mendidik dan membina umat manusia, berakhlak mulia demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima berdiri dibawah naungan Yayasan Nurul Qur'an yang berdiri pada tanggal 12 Oktober 1992. Pondok Pesantren Al-Husaini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang bagus dari awal berdirinya hingga saat ini. Hal ini ditandai dengan jumlah santri tiap tahunnya semakin banyak, santri/santriwati mewakili berbagai lomba di MTQ baik tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional, serta menciptakan hafiz-hafizah qur'an (penghafal Alqur'an).
2. Sistem pembinaan di Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima terkait dalam pengembangan Islam di Bima terbagi dalam 3 (tiga) aspek utama, yaitu: pendidikan non formal pada masyarakat melalui pemberian pengajian, penyelenggaraan pendidikan formal, dan penguatan kelembagaan
3. Dampak pembinaan Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima terhadap masyarakat Bimameliputi 3 (tiga) hal pokok, yaitu: tersedianya layanan pendidikan Islam, terdapat pembinaan pendidikan al-Qur'an, dan dampak dalam pengembangan masyarakat.

B. Implikasi Penelitian

1. Peran serta kontribusi yang diberikan oleh Pondok Pesantren al-Husainy dalam pengembangan Islam di Bima harus disikapi dengan mendukung berbagai program yang ada, baik dari pemerintah maupun masyarakat
2. Lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan melalui lembaga. Yayasan Nurul Qur'an, Masjid Abu Dzar al-Gifary dan pondok pesantren Al-Husainy

Bima, merupakan pengembangan misi dakwah dan pendidikan kepada masyarakat Bima khususnya perlu secara terus menerus dikembangkan secara internal dengan tetap meningkat sarana prasarana pendukung, tenaga pengajar, dan kegiatan pesantren yang lebih inovatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003
- Dawam, Ainurrafiq dan Ta'arifin, Ahmad. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Cet. I; Jakarta: Listafariska Putra, 2004
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif Madinah al-Munawwarah Kerajaan Arab Saudi, 1418 H.
- Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982.
- Harahap, Syahrir. *Islam Konsep Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yoqya, 1999
- Jaspers, Karl. *The Origin and Goal of History*, New Haen and London: Yale University Press, 1969
- Junus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Islam di Indonesia*. Cet. I; Bogor: Kencana, 2003.
- Nourruzzaman. *Menguak Sejarah Muslim*, Cet. I; Yogyakarta: LPL3M, 1984
- Poerwodarminto, W.I.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987

Profil Pondok Pesantren al-Husainy Bima tahun 2014

Rahman,Fachrir. *Islam di Bima: KajianHistorisTentang Proses Islamisasi danPerkembangannyaSampaiMasaKesultanan*,Cet. I; Yogyakarta: Genta Press, 2009

Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D*, Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008

Rahim,Husni, *ArahBaruPendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: Logos WacanaIlmu, 2001.

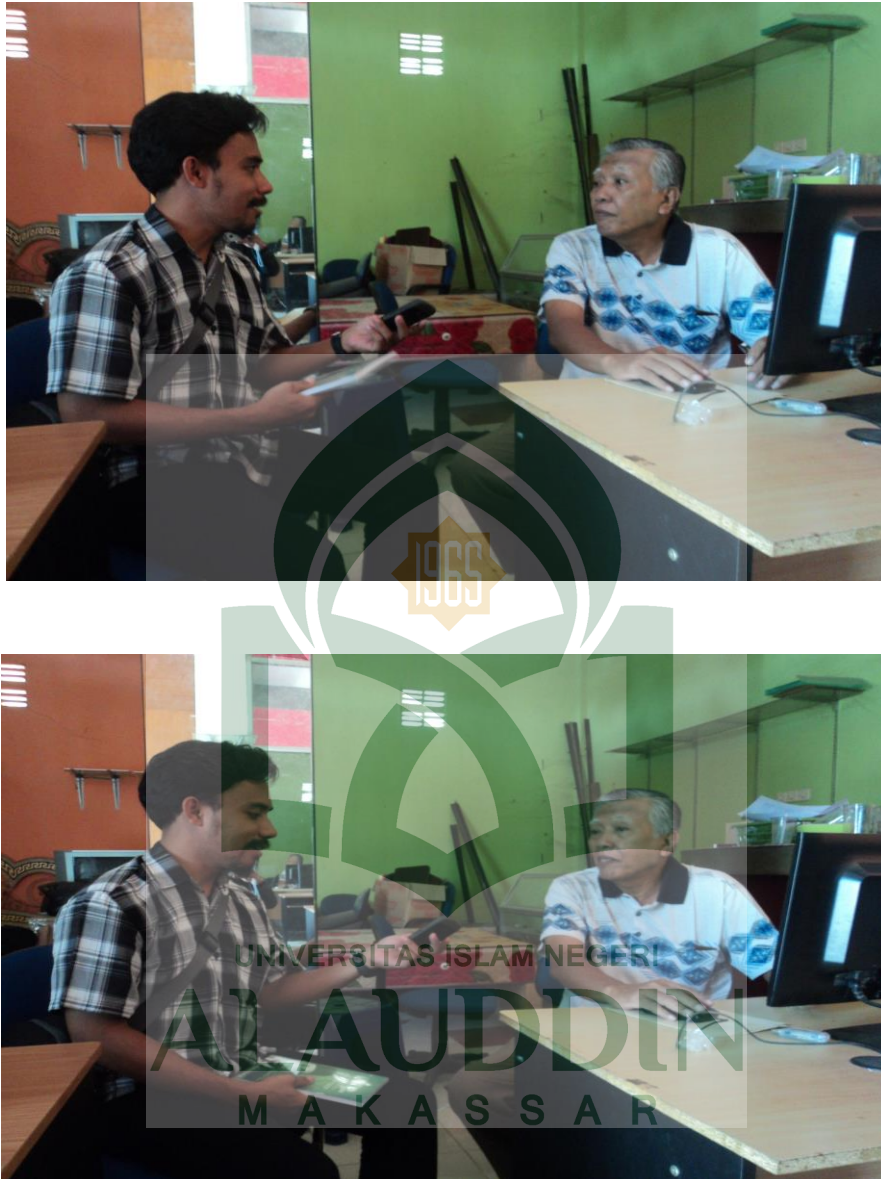
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & dilengkapi Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Visimedia, Jakarta, 2003

Ziemek, Manfred.*PesantrenDalamPerubahanSosial*, Cet. I; Jakarta: P3M, 1986

LAMPIRAN



Gambar I
Wawancara dengan **Hj. Fadhlun H. Abubakar Husainy**
(Istri Pimpinan Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima)



Gambar II
Wawancara dengan **H. Umar H Abubakar Husainy**
Ketua Yayasan Nurul Qur'an



Gambar III
Wawancara dengan **TGH. Ramli H. Ahmad**
(murid dan menantu TGH. Abubakar Husainy)
Sekaligus dipercayakan untuk memimpin pondok pesantren
al-Husainy Bima di masjid Abu Dzar al-Gifary



Gambar IV
Wawancara dengan **Miskul Khitam S.Pd.I**
anak dari TGH. Abubakar Husainy
(Pembina dan Guru di Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima)

Foto/dokumentasi pondok pesantren al-Husainy Kota Bima



(Pimpinan pondok pesantren al-Husainy Bima)
dengan para Pembinanya



Pembina dan sebagian guru-guru pondok pesantren
al-Husainy Bima



Pintu Gerbang Pondok Pesantren Al-Husainy



Kantor Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah
Al-Husainy Kota Bima



Tampak Masjid Abu Dzar al-Gifary
Sebagai tempat kegiatan santri dan santriwati pondok pesantren
al-Husainy Bima Sebelum di renovasi

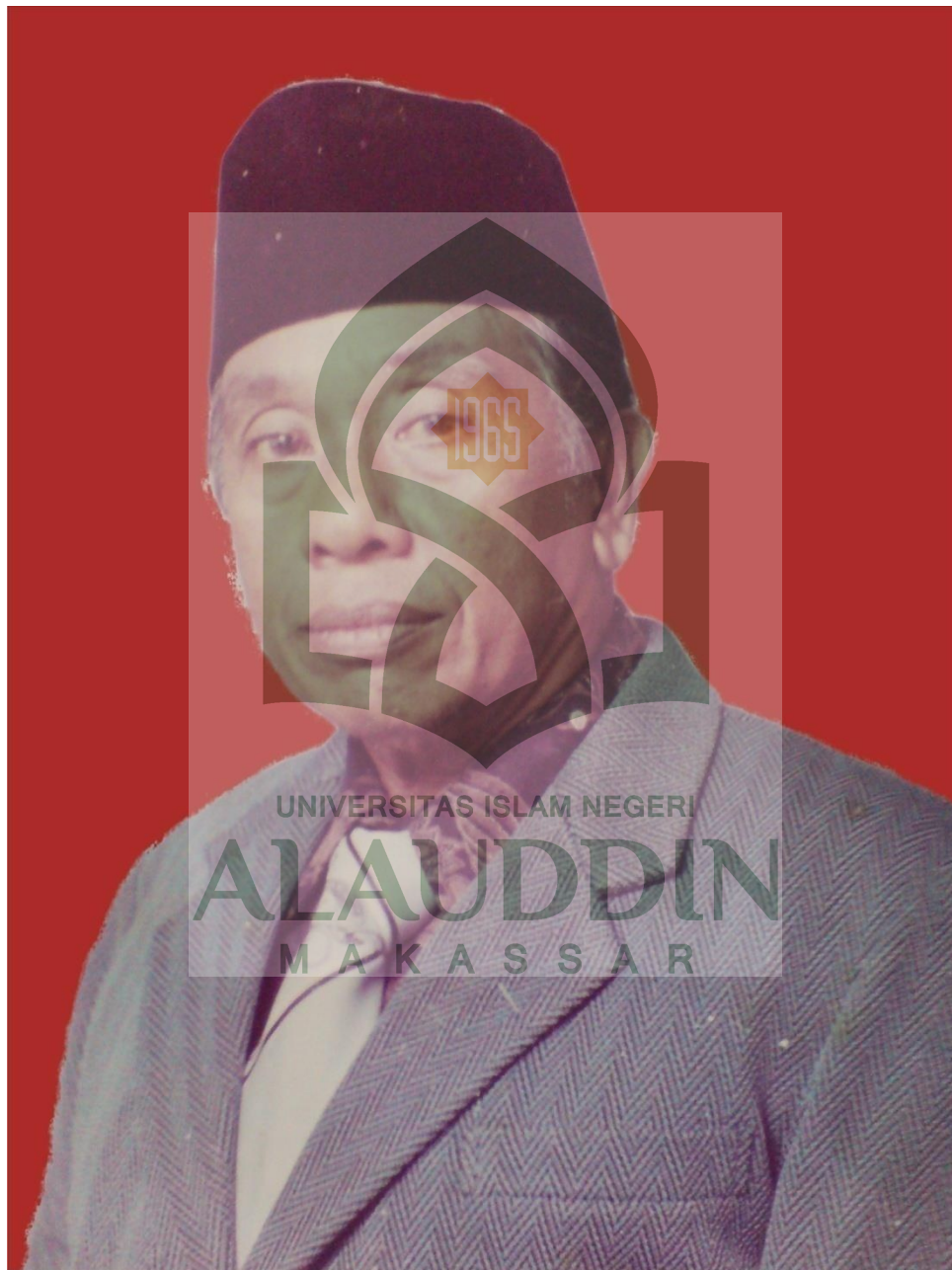


Tampak Masjid Abu Dzar al-Gifary
Sebagai tempat kegiatan santri dan santriwati pondok pesantren
al-Husainy Bima setelah direnovasi



Hj. ST. Fadhlun H. Abubakar Husainy
 (Istri pimpinan pondok pesantren al-Husainy Bima)
 Sedang meninjau dan menilai kegiatan pameran kelas yang diadakan
 oleh pondok pesantren al-Husainy Bima

TUAN GURU HAJI
ABUBAKAR HUSAINY
DALAM GAMBAR
Pendiri Pondok Pesantren Al-Husainy Bima



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Fitratul Mubaraq biasa dipanggil **FITRA** lahir di Sape Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 11 Mei 1989, anak pertama dari pasangan H. Ridwan Umar da St. Ma'ani

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar 2001 di SDN 04 Sape, dan menamatkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Sape, serta menyelesaikan pendidikan menengah atas di Pondok Pesantren Al-Husainy Bima pada tahun 2007.

Penulis diterima dan terdaftar sebagai Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2008.

Keinginan terbesar penulis adalah membahagiakan orang tua dengan melakukan yang terbaik hingga akhir hayatnya dan menjadi anak yang bisa membanggakan, berkat perjuangan, didikan kerja kerasnya akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi dan menghasilkan skripsi yang berjudul “**Pondok Pesantren Al-husainy Kota Bima (Studi Historis tentang Peranannya terhadap Perkembangan Islam di Bima)**”